

Media Obah

edisi
ketujuh
No : 007/Mei 2019

Obrolan SMA Balapulang Aspiratif dan Humanis



Ada Pertemuan Ada Perpisahan



Nyalakan Pelita Raih Cita-Cita

Media Obah

Obrolan SMA Balapulang Aspiratif dan Humanis

Pelindung:

Ahmad, S.Pd., MM.Pd.
H. Suwito

Penasihat:

Ida Muwahidah, S.Pd
Drs. Sutardi
Ibnu Hatab, S.Ag.
Drs. Sugiyono

Pembina:

Drs. Kamali, M.M.

Pemimpin Redaksi:

Putri Marceliana Aryanto

Sekretaris Redaksi:

Farida Untsa
Salsa fauziah
Paramita Dwi Astini
Twenty Ages T.A.,S.Pd

Staf Redaksi:

Catur Isfa Auliya
Agustina Elsa Nabila
Zakiy Ananda Kurniawan
Siska Yulia Utami
Bunga Novtia Dewantari
Intan Sifana Fitri
Maya Qu'datul Aula

Kontributor Liputan:

Dwi Novitasari
Dila Wulandari
Anita
Alin Andarini
Drs. Akh. Syaekhudin, MPdI

Editor dan Desain:

Tasya Bella Anisa
Chintya Larasati
Staqifan Laeli Yati
Afif Aulya Husnawan, S.Kom.

Daftar Isi

Tim Redaksi & Daftar Isi	1
Perpisahan Siswa	2
Jelang Ujian Nasional Adakan Istighosah.....	3
Paskibra Juara III	4
Pelantikan Bantara 2019	5
Pelantikan PMR	7
Purnasiswa SMA	8
Rihlah, Rohis Mencari Berkah	9
Smansaba Student Leadership Project	10
Saripah XII Sos 1 The Best Student	11
Hasyim Muzadi The Best Student.....	13
Saresehan Literasi Sastra	14
SMAN 1 Balapulang Peringkat II SNMPTN.....	15
Menulis Itu Mudah	16
Pembelajaran Mudah Materi Virus	17
Ibu Maafkan Aiza.....	18
Ibu, Kau Hebat.....	22
Perempuan Berkacu.....	24
Man Jadda Wajadda.....	26
Titipkan Rasa Lalu Pergi	29
Tiga Desa Warsa untuk Smansaba Tercinta	33
Puisi	36
Kabar Alumni	39

Alamat Redaksi :

Perpustakaan SMA Negeri 1 Balapulang

majalahsmablp@gmail.com

<http://infoxtrasmablp.wordpress.com>

PERPISAHAN SISWA

Setiap makhluk itu berpasang-pasangan. Ada matahari dan bumi. Ada malam dan ada siang. Ada matahari dan ada rembulan. Ada daratan dan ada lautan. Ada terang dan ada gelap. Ada kebahagiaan ada kesengsaraan. Ada jin ada manusia. Ada kematian dan ada kehidupan. Ada surga ada neraka. Hal itu sudah difirmankan Allah Ta'ala dalam Surat Adz-Dzariyat ayat 59 yang artinya, “*Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.*”

Begitu pula dalam konteks peristiwa, ada perjumpaan ada pula perpisahan. Berpisah atau perpisahan sudah menjadi hukum alam dalam kehidupan setiap kita. Terkadang kita secara manusiawi tidak siap menghadapi realitas sunnatullah peristiwa perpisahan. Perpisahan selalu menimbulkan rasa sedih dan ketidaknyamanan dengan diiringi air mata. Ini manusiawi.

Yang perlu dimengerti bahwa perpisahan tak perlu diratapi. Yang lebih penting dari semua itu adalah bagaimana kita bisa memaknai perjumpaan, suatu kebersamaan, dan mengambil hikmat dari suatu perpisahan. Termasuk di dalamnya adalah memaknai kebersamaan selama di sekolah, dan mengambil hikmah perpisahan kelas XII SMA karena telah berakhirnya masa studi, baik oleh lembaga pendidikan maupun siswa dan orang tua/wali murid.

Bagi lembaga pendidikan kebersamaan siswa, guru, dan komponen kependidikan lainnya selama tiga tahun merupakan perwujudan dari menjalankan amanat orang tua/wali murid yang telah dengan tulus “menitipkan” putra-putrinya untuk diberikan pencerahan agar menjadi manusia yang berguna bagi bangsanya. Dan ketika hal itu sudah dilaksanakan, maka bagi lembaga pendidikan merupakan suatu kebahagiaan yang patut disyukuri karena telah menunaikan tugasnya. Dan perpisahan, yang dalam rangkaian acaranya ada prosesi penyerahan kembali siswa, merupakan forum pengejawantahan syukur itu.

Bagi siswa kebersamaan selama tiga tahun di sekolah sepatutnya mampu membukakan nuraninya untuk berani bertanya,” Sudahkah selama tiga tahun di sekolah saya telah memanfaatkan sebaik-baiknya untuk mencari ilmu? Apa saja yang telah diperbuat selama dalam kebersamaan? Adakah perubahan keilmuan, sikap, dan spiritual setelah ada kebersamaan? Apa yang hendak saya lakukan setelah kebersamaan itu berakhir? Jika harus melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, apakah nilai yang saya peroleh mampu bersaing mendobrak pintu gerbang seleksi di perguruan tinggi? Kalau harus bekerja, apakah bekal keterampilan yang saya miliki cukup untuk memasuki dunia kerja? Atau barangkali juga ada yang hendak menikah, apakah saya sudah cukup bekal untuk menjadi seorang ayah atau ibu?”

Hasil akhir dari suatu forum perpisahan siswa kelas XII SMA ini tentu saja berupa harapan atas timbulnya kesadaran yang tulus tentang betapa tidak ringannya tantangan ke depan yang harus dihadapi. Juga pentingnya memanfaatkan kesempatan mencari ilmu sebagai bekal meraih kesuksesan.

Tak ada kunci lain, kecuali usaha bersungguh-sungguh disertai doa dan jangan pernah meninggalkan nasihat orang tua.

Salam Redaksi

Jelang Ujian Nasional Adakan Istighosah



Ujian Nasional jenjang SMA dilaksanakan serentak pada tanggal 1 sampai 8 April 2019. Biasanya Ujian Nasional menjadi momok yang menakutkan dan ajang paling menyita energi besar bagi sebagian siswa di seluruh Indonesia. Bukan tanpa alasan, nilai Ujian Nasional memang sering jadi angka takar terhadap IQ seseorang. Bahkan tak jarang sebagai mitos yang menentukan derajat siswa, setelah berhasil melewati Ujian Nasional dengan nilai yang baik.

Tahun Pelajaran 2018/2019 merupakan tahun kedua SMAN 1 Balapulang menyelenggarakan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK). Kegiatan ujian ini diikuti oleh 315 siswa. Ada juga siswa dari sekolah lain yakni SMA Ma'arif Lebaksiu yang bergabung mengikuti UNBK di SMAN 1 Balapulang. Ada 4 laboratorium komputer yang disediakan untuk peserta. Setiap ruang ujian difasilitasi oleh seorang proktor dan seorang pengawas ujian. Setiap ruang melayani peserta ujian dalam tiga sesi waktu. Sesi pertama pukul 07.30 – 09.30. Sesi kedua pukul 10.30 – 12.30. Dan sesi terakhir pukul 14.00 – 16.00.



“Alhamdulillah, semua berjalan lancar. Para peserta ujian juga kooperatif, berangkat tepat waktu dan tertib selama ujian berlangsung,” kata Afif Aulia Husnawan, S.Kom selaku proktor di laboratorium II saat berbincang dengan redaktur Obah. Hal yang sama juga disampaikan oleh Ahmad Sobirin, S.Kom. selaku Tim Teknisi dalam pelaksanaan UNBK.

Pada pertemuan terakhir sebelum pelaksanaan UNBK para siswa diajak untuk mempersiapkan mental spiritual dengan melaksanakan istighosah, tepatnya hari Jumat 29 Maret 2019. Kegiatan diawali dengan sholat sunnah dhuha berjamaah, dari pukul 08.00 sampai dengan 10.00. Bapak-ibu guru beserta semua siswa kelas XII berbondong-bondong memenuhi Masjid An-Nur dengan selebar bacaan istighosah, yang kemudian dipandu oleh Bapak Ibnu Khatab, S. Ag.

“Tujuan istighosah ini adalah bersyukur dan berdoa kepada Allah SWT. agar dimudahkan dalam urusan, utamanya UNBK kelas XII,” ujar Bapak Ibnu Khatab, S. Ag. selaku guru dan pembina kegiatan. Dari awal sampai akhir, kegiatan istighosah berjalan lancar dan khidmat. Usai istighosah para siswa kelas XII secara bergantian bersalam-salaman untuk meminta maaf kepada warga sekolah. Mulai dari bapak-ibu guru, komite, pedagang di kantin, sampai adik-adik kelas yang akan ditinggalkan.



PASKIBRA JUARA III SEWILAYAH EKS-KARASIDENAN PEKALONGAN

Paskibra adalah suatu ekstrakurikuler yang tak asing lagi di SMAN 1 Balapulang. Ekstra tersebut masuk dalam jajaran 5 ekstrakurikuler besar di sekolah. Ekstra yang terkenal dengan baris-baris ini rupanya banyak menorehkan prestasi. Merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi sekolah mempunyai ekstrakurikuler yang sering meraih kejuaraan.

Salah satu prestasi yang diraih oleh paskibra Smansaba adalah juara 3 lomba PBB sewilayah eks-Karasidenan Pekalongan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka Dies Natalis ke-39 Universitas Panca Sakti Tegal. Lomba tersebut dilaksanakan pada hari Senin 18 Maret 2019. Tim PBB dari Smansaba terdiri dari kelas X dan XI (18 anggota pleton, 1 sebagai danton, dan 3 sebagai cadangan). Alasan paskibra Smansaba mengikuti lomba tersebut adalah karena event tersebut sangat bergengsi dan agar ekstra paskibra dapat lebih dikenal, bukan hanya di lingkup Smansaba namun di lingkup eks-karasidenan.

“Diperlukan waktu sekitar dua bulan latihan persiapan untuk mengikuti lomba ini. Meskipun selama dua bulan terus berlatih PBB, bukan berarti tim menyepikan pelajaran. Mereka dapat mengimbangi dengan baik antara akademik dan nonakademik. Perlu adanya kecerdasan membagi waktu dalam hal ini,” tutur Yanuar Abdi Setio selaku ketua paskibra angkatan ke-8 itu.

“Selama berlatih untuk perlombaan pasti adakalanya merasa bosan. Karena hanya mengulang gerakan yang sama setiap kali berlatih. Namun tim paskibra Smansaba memiliki upaya agar tim tetap semangat. Upaya yang dilakukan yaitu selalu mengingat setiap latihan harus ada *progress* dan tujuan untuk juara serta adanya yel-yel penyemangat,” lanjutnya saat menjawab redaktur Obah terkait kendala bosan selama menjalani latihan.

“Setiap kali latihan pasti ada saja yang salah meskipun telah berkali-kali berlatih. Tapi dari kami sendiri memiliki beberapa upaya

agar tim dapat kompak seperti sering-sering dilatih dan saling koreksi antartim,” lanjutnya.

“Tak hanya itu, dalam menghadapi lomba ini, paskibra Smansaba juga mengalami kesulitan terkait dana. Ada sebuah isu yang beredar bahwa untuk lomba-lomba yang diselenggarakan oleh universitas tidak akan diberikan dana. Meskipun begitu tim paskibra Smansaba tetap mengikuti lomba tersebut dengan dana patungan iuran anggota, meskipun akhirnya dana tersebut diganti oleh sekolah setelah melakukan pendekatan dan mengajukan proposal,” tuturnya menyikapi kesulitan pembiayaan.

Lomba yang mengedepankan penilaian pada aspek kerapihan baju atau pakaian, kerapihan barisan, kekompakan, variasi, dan yel-yel itu mengantarkan kontingen SMAN 1 Balapulang pada juara ke-3. Juara pertama diraih SMAN 3 Tegal. Sedangkan juara kedua SMAN 1 Pangkah.

(CI, SY,AE)

Pelantikan Bantara 2019 SMAN 1 Balapulang

Tahun 2019 ini, SMAN 1 Balapulang kembali hadir dengan adat yang bisa dikatakan suatu kebaruan, yaitu pelantikan bantara untuk seluruh anggota penegak Ambalan Sri Rama-Dewi Shinta. Perubahan ini pertama kali diterapkan tahun lalu. Sukses dengan gagasan tersebut, pelantikan bantara pun dilanjutkan sampai tahun ini. Tahun-tahun sebelumnya pelantikan penegak bantara hanya diperuntukkan pada mereka yang berminat dan memenuhi syarat. Biasanya penegak bantara hanya dari golongan Dewan Ambalan dan Dewan Kerja Ambalan. Namun, berkat usulan dari Bapak Ali Hoji, S. Ag. selaku Kagudep, pelantikan bantara akhirnya diterapkan bagi seluruh pramuka penegak Ambalan Sri Rama-Dewi Shinta, yaitu kelas X.

Pelantikan bantara tersebut dilaksanakan pada hari Sabtu, 20 April 2019. Kegiatan diawali dengan upacara pembukaan yang dilakukan di lapangan atas SMAN 1 Balapulang. Setelah itu, peserta pelantikan bantara diinstruksi untuk berganti pakaian yang semula SPL (Seragam Pramuka Lengkap) menjadi seragam olahraga SMAN 1 Balapulang. Kegiatan selanjutnya adalah mencari jejak, atau biasa disebut *out bound*. Para peserta sebelumnya sudah dibagi menjadi 5 sangga putra dan 13 sangga putri. Namun, sangga tersebut hanya digunakan untuk mengumpulkan perlengkapan dan mendirikan tenda. Saat *outbound*, sangga dilakukan per kelas. Urutan keberangkatan sangga ditentukan dengan tebak-tebakkan. Kelas yang berhasil menjawab tebak-tebakkan lebih dulu dari kelas lain ialah yang diberangkatkan lebih awal.

Rute yang digunakan saat *out bound* antara lain adalah *start* dimulai dari lapangan basket SMAN 1 Balapulang, kemudian melewati jalan Desa Batuagung, selanjutnya ke Desa Harjawinangun, masuk ke dalam wilayah Desa Banjaranyar, dan berakhir di SMAN 1 Balapulang lagi. Sesuai ketentuan, jauhnya jarak yang ditempuh adalah kurang lebih 15 km yang ditempuhnya hampir sehari penuh.

Saat adzan maghrib berkumandang, peserta pelantikan bantara bersama-sama menuju Masjid An-Nur





SMAN 1 Balapulang untuk melaksanakan salat berjamaah. Selesai salat, peserta bersama-sama membaca doa nifusya'ban dengan dipandu oleh imam salat sampai adzan salat isya' berkumandang.

Usai salat isya peserta memasuki aula. Makanan dan minum mulai dibagikan kepada setiap peserta. Di bawah satu komando dalam barisan, acara makan malam berlangsung dengan khidmat. Makan malam selesai, semua peserta berbaris membentuk lingkaran mengelilingi tumpukan kayu bakar yang menggantung berlapis minyak tanah di halaman depan aula. Malam itu, upacara sakral di tiap perkemahan pramuka dimulai.

Pembacaan susunan acara yang sarat akan bahasa puitis disuarakan mendayu bersamaan dengan semilir angin malam. Sepuluh petugas pembaca Dasa Dharma dengan membawa obor, berlari untuk menyalakan api unggun. Saat api membakar sebagian besar kayu-kayu itu, lantunan lagu "Api Kita Sudah Menyala" beralun. Setiap kelas dan CDA (Calon Dewan Ambalan) sudah menyiapkan sesuatu untuk ditampilkan bersama api unggun, dalam acara Pensi (Pentas Seni). Sayangnya, niatan itu tak terkabul. Selain karena sudah terlalu larut, waktu yang seharusnya digunakan untuk Pensi habis untuk penampilan Hadroh Dadakan dari kakak-kakak DA.

Saat jam sudah menunjukkan pukul 22.00 WIB, semua peserta memasuki ruang kelas 12 untuk tidur. Tenda yang sudah dibangun tidak dijadikan tempat bermalam lantaran lapangan becek akibat hujan deras sore hari.

Banyak peserta yang tidak tenang saat tidur. Mereka takut telat bangun, atau malah salah satu atribut mereka ditukar dengan milik teman selama tidur. Belum lagi, dilihat dari perlengkapan yang dibawa kemungkinan besar akan diadakan Jerit Malam. Untungnya, kegiatan yang sangat ditakuti oleh sebagian peserta itu tak jadi ada. Peserta dibangunkan dengan lembut sekitar pukul 03.00 dini hari. Kembali ke aula, peserta pelantikan bantara mendapat banyak evaluasi dari kegiatan sebelumnya. Evaluasi tersebut berlangsung sampai mendekati waktu salat subuh. Usai salat subuh berjamaah, peserta diberi waktu untuk istirahat sampai pukul 06.00 WIB.

Senam bersama dilakukan di halaman Joglo SMAN 1 Balapulang. Kemudian pembagian roti berlangsung singkat. Peserta dikumpulkan di aula lagi untuk sarapan. Setelah sarapan selesai, upacara penutupan sekaligus pelantikan bantara dilakukan. Dengan perwakilan dari peserta pelantikan bantara, Mikail Alkhawarizmy sebagai perwakilan putra dan Lena Wahyuni sebagai perwakilan putri, semua kelas 10 pramuka penegak Ambalan Sri Rama-Dewi Shinta resmi menjadi pramuka penegak bantara. Penyematan dek bantara dan penyiraman air bunga tujuh rupa, serta pengucapan sumpah bantara telah selesai dengan baik. Kegiatan pelantikan bantara ditutup dengan bersalaman dan saling meminta maaf antara peserta dan panitia. Kemudian acara tidak resmi yaitu perobohan tenda. (PMA)

Pelantikan PMR



Akhir bulan April merupakan masa-masa sibuk bagi ekstrakurikuler yang ada di SMAN 1 Balapulang. Banyak dari mereka mengadakan kegiatan untuk menutup kegiatan ekstrakurikuler tersebut salah satunya dengan penilaian akhir semester. Begitu pula dengan ekstrakurikuler PMR. Pada tanggal 27 April 2019 PMR mengadakan penilaian akhir semester sekaligus pelantikan, penyematan pin, dan pembagian PDL.

Kegiatan tersebut dilaksanakan berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Kegiatan yang biasa dilaksanakan di sekolah tersebut, pada tahun ini memilih untuk melaksanakannya di Pantai Alam Indah atau biasa disingkat PAI. Sebenarnya ada pilihan tempat lain selain PAI, yaitu Prabalintang. Namun karena kondisi jalan yang menuju Prabalintang yang berkelok-kelok akhirnya diputuskan untuk melaksanakan kegiatan tersebut di PAI.

Kegiatan ini diikuti oleh PMR Smansaba dari kelas X dan XI. Jumlah peserta ada 21 anak dari kelas X dan panitia berjumlah sekitar 27 anak dari kelas XI. Para peserta dan panitia sudah berkumpul sejak pukul 07.00 WIB dan diberangkatkan menuju PAI sekitar pukul 07.30 WIB, setelah diawali dengan pengecekan jumlah peserta dan doa pemberangkatan.

Baik panitia atau pun peserta, semuanya berangkat menuju PAI menggunakan 1 truk. Bahkan Pembina sekalipun. Pembina yang ikut mendampingi pada kegiatan ada 3, yaitu Ibu Atik Azizah, S. Pd., Bapak Najib, dan Ibu Ratih Resmi H., S. Pd.. Selama perjalanan menuju PAI, peserta dan panitia bernyanyi-nyanyi bersama meluapkan rasa bahagia. Hingga tak terasa 1 jam 45 menit pun berlalu, dan akhirnya mereka sampai di tempat tujuan.

Selama kegiatan berlangsung peserta tetap semangat meskipun cuaca panas. Kegiatan pun berjalan dengan lancar sampai akhir acara. Namun sayangnya ada beberapa kegiatan yang diubah dari jadwal yang seharusnya dikarenakan waktu yang terbatas. Pada akhir kegiatan pun cuaca tampak mendung, tapi untungnya tidak sampai hujan. Kegiatan ini berakhir di PAI sekitar pukul 16.00 setelah Apel Penutupan selesai dilaksanakan. Mereka juga berfoto-foto sebagai kenangan dengan *background* PAI terlebih dahulu sebelum pulang menuju sekolah tercinta. Akhirnya mereka sampai disekolah ketika waktu maghrib tiba. (CI)



Purnasiswa SMA

Kamis, 25 April 2019 SMA Negeri 1 Balapulang menggelar pelepasan kelas XII. Sebanyak 315 telah masuk masa purnasiswa sehingga dilepas untuk dikembalikan kepada orang tua murid. Prosesi pelepasan siswa-siswi yang dilaksanakan di aula SMA Negeri 1 Balapulang, berjalan lancar dan penuh rasa haru. Tak jarang pelajar, orang tua, wali murid dan dewan guru SMA Negeri 1 Balapulang yang menghadiri pelepasan atau perpisahan itu menggambarkan raut wajah dengan sedih dan terharu. Betapa tidak, rasa kebersamaan selama tiga tahun menjadi keluarga besar SMA Negeri 1 Balapulang telah berakhir. Suasana haru semakin terasa ketika prosesi penyematan kalung alumni SMA Negeri 1 Balapulang yang dibalut dengan alunan musik bernuansa perpisahan.

Selain dihadiri orang tua, wali murid, dewan guru dan karyawan SMA Negeri 1 Balapulang, pelepasan ini, juga dihadiri pengurus komite sekolah. Untuk memeriahkan prosesi pelepasan itu, keluarga besar SMA Negeri 1 Balapulang menampilkan sejumlah penampilan dari kelas X dan XI. Waka kesiswaan, Bapak Drs.Sutardi mengatakan, setelah selama tiga tahun mengikuti proses pendidikan di SMA Negeri 1 Balapulang, para siswa kelas XII dinyatakan selesai mengikuti pendidikan di sekolah dan dikembalikan kepada orang tua wali murid.

Kepala sekolah SMA Negeri 1 Balapulang, Bapak Ahmad,S.Pd.,M.M.Pd. dalam sambutannya berharap para pelajar yang dinyatakan lulus bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, yakni perguruan tinggi. Namun orang tua murid juga harus mendampingi anaknya agar lebih selektif dalam memilih perguruan tinggi yang

berkualitas. Komite SMA N 1 Balapulang, Bapak H. Suwito mewakili orang tua murid menyampaikan terima kasih kepada kepala sekolah dan dewan guru karena telah membimbing dan mengasuh para siswa selama tiga tahun. Ucapan terima kasih juga disampaikan Abdiansyah sebagai perwakilan dari kelas XII.

Informasi terkait prestasi siswa disampaikan oleh Ibu Ida Muwahidah selaku waka kurikulum. Tepuk sorai kegembiraan saat satu demi satu nama siswa yang diterima perguruan tinggi tanpa tes, yakni melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri, dibacakan. Ada 13 siswa yang berhasil lolos SNMPTN. Tepuk sorai tak kalah membahana saat dibacakan juga peringkat siswa di tingkat sekolah. Peringkat satu jurusan IPA diraih oleh Mohammad Hasyim kelas XII IPA 2, dan Peringkat satu jurusan IPS diraih oleh Saripah kelas XII IPS 1. (AEN)

Rihlah, Rohis Mencari Berkah

Peringatan Hari Buruh yang tahun 2019 ini jatuh pada hari Rabu, tidak lantas menjadikan siswa SMAN 1 Balapulung bermalas-malasan. Tanggal merah atau hari libur itu dimanfaatkan oleh ekstrakurikuler Rohis untuk melakukan penilaian akhir dengan model Rihlah yang menurut KBBI dapat diartikan perlawatan ke tempat-tempat pemakaman para tokoh pejuang bangsa. Kegiatan itu diikuti oleh seluruh siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Rohis didampingi Pembina.

Rombongan memulai acara dengan persiapan dan doa bersama sebelum berangkat. Dengan dua buah truk, rombongan Rihlah memulai perjalanan. Tujuan pertama, yaitu Makam Ki Ageng Anggawana berlokasi di Desa Kalisoka. Rombongan diberi pengetahuan dan ilmu yang dibina langsung oleh juru kunci makam. Setelah itu, juru kunci mempersilakan rombongan untuk masuk ke area makam dan membaca tahlil serta mendoakan ahli kubur yang dimakamkan di sana.

Makam salah satu raja mataram yang beragama Islam menjadi tujuan kedua dari Rihlah. Raja Amangkurat I dimakamkan di daerah Pesarean yang masih tidak jauh dari makam Ki Ageng Hanggawana. Memasuki kompleks makam, rombongan disambut oleh anak-anak dan orang tua yang membawa wadah untuk meminta sedekah. Makam Raja Hamangkurat 1 terletak di paling ujung kompleks pemakaman, di suatu rumah kecil yang didesain khusus untuk makam tersebut. Rombongan langsung saja masuk dan kembali mendoakan dengan tahlil di samping makam.

Selesai berkunjung ke makam-makam tokoh terkenal, rombongan Rihlah SMAN 1 Balapulung melanjutkan perjalanan ke Waduk Cacaban. Di Waduh Cacaban, peserta Rihlah dibagi menjadi 7 kelompok, dan diberi tugas untuk mewawancarai tokoh masyarakat di daerah waduk, untuk kemudian dibuat menjadi makalah. Semua kelompok diberi waktu kurang lebih 10 menit. Setelah waktu habis, semua kelompok dikumpulkan di dalam joglo dan dipimpin oleh salah satu peserta untuk melaksanakan makan siang bersama. Setelah acara makan bersama, baik peserta, panitia, maupun pembina diberi kebebasan untuk berkeliling dan mengambil foto sebagai kenangan pribadi.



Belum ada pengumuman waktu pulang, hujan sudah datang lebih dulu. Rombongan segera digiring menuju kendaraan untuk pulang. Sebelum rombongan sampai di kendaraan, hujan turun dengan lebat. Mereka kembali menuju SMAN 1 Balapulung sambil menikmati dan bercengkerama dengan hujan. Rihlah kali ini menjadi pengalaman yang tak terlupakan. Allahuakbar! (PMA)



Smansaba Student Leadership Project (S2LP)

Setiap sekolah pasti memiliki organisasi yang dapat menunjang minat dan bakat siswa. Baik yang berbentuk intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Begitu juga dengan SMA N 1 Balapulung yang memiliki kurang lebih 16 ekstrakurikuler dan organisasi intra berupa OSIS. Karena banyaknya jumlah ekstrakurikuler yang ada di Smansaba, OSIS SMA N 1 Balapulung menyatukan semua ekstrakurikuler dalam satu kegiatan yang bernama *Smansaba Student Leadership Project (S2LP)*.

Kegiatan yang berlangsung dari tanggal 26-27 Januari 2019 ini selain dilatarbelakangi untuk menyatukan seluruh ekstra yang ada di Smansaba, juga karena merupakan agenda tahunan OSIS. S2LP ini juga bertujuan untuk mempererat silaturahmi antarekstra dan juga melatih kepemimpinan peserta.

Kegiatan ini diikuti oleh intra yaitu OSIS dan 7 ekstra yang diantaranya Paskibra, Pramuka, PMR, PKS, Rohis, Teater, dan Olahraga. Sebenarnya semua ekstra mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan ini, namun karena kebanyakan ekstra itu peminatnya sedikit, jadi yang diikuti hanya ekstra yang peminatnya banyak. Dalam kegiatan ini setiap ekstra yang ikut diwajibkan mengirimkan 10 peserta yaitu 5 peserta putri dan 5 peserta laki-laki dan dari OSIS mengirimkan 20 peserta.

Kegiatan ini bertempat di SMA N 1 Balapulung dan untuk jalur *Wide Game* dimulai dari SMA N 1 Balapulung (Banjaranyar) – Dukuh Gayam – Lapangan Batuagung- kembali ke SMA N 1 Balapulung. Pada saat *Wide Game* terjadi hujan, namun tak memadamkan semangat peserta untuk melanjutkan *Wide Game*. Kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya bersenang-senang ada juga materi yang disampaikan oleh Pak Saliyo dari Polsek Balapulung. Selain itu ada juga kegiatan Diskusi, PBB, *Sharing-sharing*, dan Pendidikan Karakter. Peserta mengikuti berbagai kegiatan yang telah disusun panitia dengan sangat antusias. Hal ini terbukti oleh banyaknya peserta yang aktif dalam setiap kegiatan baik itu bertanya atau pun menjawab.

Sebelum kegiatan ini berakhir, peserta mendapatkan kado yang telah dibawanya dan telah ditukar oleh panitia dengan peserta lain. Bagi peserta yang tidak membawa kado mendapatkan balon yang belum ditiup dan dimasukan kedalam saku oleh panitia. Tak hanya itu, semua peserta mendapatkan *ganci* (gantungan kunci) dari panitia sebagai kenang-kenangan acara S2LP

Kegiatan dilanjutkan dengan pemilihan Mas & Mba S2LP. Dalam pemilihan Mas & Mba ada 12 kandidat yang terdiri dari 6 putra dan 6 putri diantaranya adalah Iljas, Ronggo, Syahril, Zakiy, Bakir, Khamdan, Ayu, Anin, Shelvi, Yovi, Lena, dan Nahla. Para kandidat diwajibkan untuk menjawab pertanyaan dari panitia dan peserta tentang *Leadership*. Dalam sesi Tanya jawab, kandidat mulai berguguran dan terpilihlah Haryo Ronggo Sadewo sebagai Mas dan Shelvi Nur Awalia sebagai Mba, *Smansaba Student Leadership Project 2k19*. (CI)



Saripah XII Sos 1 The Best Student

Berbeda dengan Hasyim Muzadi, Saripah yang merupakan siswa kelas XII Sos 1 SMAN 1 Balapulang tahun pelajaran 2018/2019 tergolong pejuang senyap. Jarang siswa lain mengalinnya, selain teman-teman di kelasnya. Bukan karena dia siswa yang sombong. Bukan. Tak ada sifat itu pada dirinya. Tak terlihat pada garis wajahnya yang manis itu. Dia itu tergolong pendiam. Bila tak ada yang perlu dibicarakan, ia lebih memilih diam, atau membaca buku. Tapi, bila ada yang mengajaknya berbicara ia selalu meresponnya positif. Bahkan tak jarang ekspresi “sumringah” selalu lekat di wajahnya.

Gadis manis yang aktif di ekstrakurikuler kepramukaan dan PKS ini mungkin ia sangat memahami dan menerapkan peribahasa yang diajarkan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesianya, Pak Kamali, bahwa “Diam itu emas.” Buktinya, ia pendiam dan memperoleh peringkat pertama (tertinggi) pada jurusan Ilmu-Ilmu Sosial (IPS), dan berhasil diterima tanpa tes pada Jurusan Ekonomi Universitas Negeri Semarang (UNES).

Siapa dan bagaimana meraih segudang prestasi mewawancarai usai acara terangkum dalam uraian berikut.

Namanya sederhana, penampilannya. Gadis kelahiran sebuah pedukuhan yang masuk Margasari, tepatnya di RT pasangan Casilah dan Sunoto. mengenal nama ayahnya yang daripada Sunoto.

Sejak masih di Sekolah guru. Keinginan itu masih betapa mulianya profesi guru, siswa demi mendapatkan pencerahan untuk menggapai masa depan. Alhamdulillah, meski hanya sebagai petani kedua orang tuanya sangat menyayangi dan mendukung cita-cita putrinya.

“Ya, guru itulah yang saya inginkan. Begitu mulia jasa-jasanya. Begitu mulia pekerjaannya sehingga hati saya terketuk untuk mengikuti jejak seorang guru. Selain itu, saya juga suka dan sayang terhadap guru. Karena berkat jasa guru saya dapat membaca, menulis dan mendapatkan ilmu. Siapa lagi kalau bukan seorang guru yang mencerdaskan anak-anak bangsa hingga muridnya menjadi orang yang sukses. Dari pejabat terendah sampai yang tinggi, mereka berilmu karena guru. Seorang dapat menjadi dokter itu juga awal mula dari guru. Hakim, jaksa maupun profesi yang lainnya juga mereka raih berkat jasa guru. Ya memang banyak orang yang mengatakan lebih baik menjadi dokter daripada guru karena menjadi seorang dokter mendapatkan pendapatan/gaji yang lebih banyak daripada guru. Tapi saya kurang tertarik untuk menjadi seorang dokter. Saya lebih suka menjadi seorang guru. Ilmunya terus mengalir dan diamalkan kepada murid-muridnya. Guru itu punya tabungan untuk bekal kehidupan di alam akhirat yakni ilmunya mengalir karena ilmunya terus diamalkan kepada murid-muridnya. Pahala pun ikut mengalir,” paparnya begitu sederhana.

“Lulus dari SD N Jatilaba 02 saya ingin melanjutkan sekolah di sekolah negeri yaitu SMP N 1 Margasari. Saya mendaftar di sekolah tersebut tetapi saya tidak diterima karena NEM- saya kurang. Betapa sedihnya saya karena tidak dapat bersekolah di sekolah yang saya inginkan. Hingga akhirnya saya menyalahkan diri saya sendiri. 'Mengapa pada waktu saya SD jarang sekali belajar???' Bodohnya aku,' ucap saya dalam hati setiap kali saya melamun. Keterpurukan tersebut membuat hidup saya jadi *down*. Saya tidak diterima di SMP yang saya inginkan. Akhirnya saya bersekolah di sekolah swasta berbasis agama yaitu MTs. Asy-syafi'iyah Karangasem. Mulai masuk sekolah saya tidak ingin menyesal dikemudian hari lagi. Saya niatkan sekolah dengan sungguh-sungguh. Saya ingin menjadi lebih baik daripada yang sebelumnya. Saya niat untuk belajar. Hingga akhirnya saya dapat meraih prestasi di kelas, lanjutnya.

Kegagalan saat mau memasuki jenjang pendidikan SMP tampaknya masih tersimpan di memorinya. Ini seperti yang diungkapkannya saat hendak mendaftarkan di ke jenjang SMA. “Ketika mau mendaftar ke SMA N 1 Balapulang saya merasa pesimis, takut tidak diterima, karena banyak yang mendaftar ke SMA N 1



cara dia belajar sehingga berhasil tersebut, redaktur Obah berhasil perpisahan sekolah seperti

Saripah. Sederhana 17 Februari 2000 di Limbangan, wilayah Desa Jatilaba Kecamatan 03/RW 16 itu merupakan anak dari Namun masyarakat sekitar lebih bekerja sebagai petani itu Sunah

Dasar Saripah bercita-cita menjadi melekat hingga kini. Ia melihat telaten mendidik dan mengasuh para

telaten mendidik dan mengasuh para

telaten mendidik dan mengasuh para

telaten mendidik dan mengasuh para

telaten mendidik dan mengasuh para

telaten mendidik dan mengasuh para

telaten mendidik dan mengasuh para

telaten mendidik dan mengasuh para

telaten mendidik dan mengasuh para

telaten mendidik dan mengasuh para

telaten mendidik dan mengasuh para

telaten mendidik dan mengasuh para

telaten mendidik dan mengasuh para

telaten mendidik dan mengasuh para

telaten mendidik dan mengasuh para

Balapulung yang berasal dari SMP unggulan yang nilainya jauh lebih tinggi daripada saya yang berasal dari MTs swasta. Meski agak kurang *pede* saya tekadkan untuk tetap melanjutkan pendaftaran di SMA N 1 Balapulung. Dan alhamdulillah diterima,” ucapnya mengenang tiga tahun silam.

“Saat berada di SMAN 1 Balapulung pencerahan tentang pentingnya belajar demi masa depan mulai tertanam. Apalagi saat menginjak kelas 12. Sudah saatnya memikirkan untuk kedepannya. Melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Ketika hendak memilih jurusan saya sempat bingung juga, antara memilih ekonomi atau sosiologi. Karena kedua-duanya merupakan mata pelajaran yang saya minati, sukai dan juga nilai pun hampir sama. Saya harus mempertimbangkan dengan baik antara keduanya. Setelah saya pertimbangkan saya memilih jurusan ekonomi dengan beberapa pertimbangan. Dan terbukti pilihan ini sangat membantu saat pendaftaran Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Saya lebih mantap ketika menentukan pilihan program studi Ekonomi di Universitas Negeri Semarang (Unnes),” ceritanya.

“Jumat 23 Maret 2019 merupakan saat yang amat membahagiakan. Hari itu merupakan jadwal pelaksanaan pengumuman SNMPTN. Saya berniat melihatnya esok harinya, Sabtu saja. Ada ketakutan gagal. Eh ternyata teman-teman yang sudah lebih dahulu melihat mengetahui nama saya ada, dan menyampaikannya kepada saya saat dalam perjalanan pulang dari Latihan Rutin Kepramukaan. Saya merasa terharu dan senang mendengar info tersebut hingga mata saya berkaca-kaca. Kebetulan waktu itu hujan. Saya sedang menunggu ayah menjemput saya. Saya sangat menikmati hujan tersebut dengan rasa haru dan senang,” kenangnya.

“Hari wisuda tiba. Pengumuman pemeringkatan pun berlangsung. Ibu Ida selaku waka kurikulum mengumumkan nama siswa yang masuk peringkat 5 besar. Awalnya saya ragu tidak ikut peringkat 5 besar karena peringkat 5 sampai dengan peringkat 4 nama saya disebutkan. Jantung pun berdegup kencang. Tinggal menunggu Bu Ida mengumumkan peringkat satunya. Dan alhamdulillah nama saya disebutkan oleh dengan urutan terakhir. Saya sangat bersyukur dan senang bercampur haru dan bahagia. Berhasil lolos SNMPTN, di sekolah pun menduduki peringkat pertama. Ibu saya pun ikut terharu hingga ibu saya meneteskan air mata,” lanjutnya seraya matanya berkaca-kaca tampak bahagia.

Pada kesempatan terakhir bincang-bincang anak kedua dari tiga bersaudara ini menularkan cara belajar yang dipilihnya. “Pertama, mulailah dengan berdoa dengan niat sungguh-sungguh, belajar di rumah maupun di sekolah. Insya Allah jika kita niatkan untuk belajar maka materi yang kita pelajari mudah kita pahami dan kegiatan tersebut usahakan istiqomah. Kedua, saat hendak berangkat sekolah kuatkan niat kita untuk belajar mencari ilmu. Ketiga, saat harus menghafal sesuatu materi, supaya mudah hafal kita baca tulisan tersebut sambil kita ingat tulisannya, insyaAllah mudah dihafal. Keempat, yakinlah bahwa bapak ibu guru menyayangi kita. Maka kita harus sebaliknya. Jika kita tidak suka terhadap seorang guru, maka ketika KBM pun serasa tidak semangat. Maka supaya kalian menyukainya, hal pertama yang harus dilakukan yaitu pahami dan sukai terlebih dahulu gaya guru pengampunya. Jika sudah suka terhadap gurunya insyaAllah mata pelajaran yang diampunya juga akan dengan sendirinya kita sukai”.



Hasyim Muzadi

The Best Student

Di kalangan siswa maupun guru SMAN 1 Balapulang, Hasim Muzadi merupakan nama yang tidak asing. Guru atau pun siswa umumnya tahu seseorang yang menyandang nama tersebut. Bukan hanya karena baik budi pekertinya, ia pun merupakan aktivis pada Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), aktivis Rohis, juga sebagai muadzin andalan di Masjid An-Nur SMAN 1 Balapulang. Peraih peringkat nilai tertinggi di sekolah, dan kini diterima tanpa tes di Jurusan Teknik Kimia Universitas Diponegoro (Undip) Semarang.

Siapa dan bagaimana cara dia belajar sehingga berhasil meraih segudang prestasi tersebut, redaktur Obah berhasil mewawancarai usai acara perpisahan sekolah seperti terangkum dalam uraian berikut.

Nama lengkapnya M.Hasim Muzadi. Beralamat di Desa Carul Kecamatan Bumijawa. Kelahiran 5 Agustus 2001 dari pasangan Fatkhuri dan Munawiroh yang berprofesi sebagai petani ini menyelesaikan Sekolah Dasar di SDN 01 Carul, kemudian melanjutkan di SMPN 01 Bumijawa. Lalu masuk di SMAN 1 Balapulang. Kelas terakhir pada tahun pelajaran 2018/2019 di kelas XII Mia 1.

“Terkadang bapak ibu guru memberikan tugas secara bersamaan dalam waktu yang sama, sehingga menyulitkan kami dalam mengatur jadwal untuk mengerjakan tugas-tugas tersebut. Ada juga yang menyuruh kami untuk mengerjakan tugas lewat internet ataupun mencari informasi lewat internet, padahal tidak semua siswa mempunyai hp yang bagus dan bisa buat internetan. Tambah repot lagi bagi yang tinggal di desa, seperti saya, terkadang harus keluar rumah, ke rumah tetangga, ataupun harus duduk di jalan untuk mencari sinyal yang bagus demi menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Bagi yang di kota mungkin tidak serepot yang di desa. Dengan *Full Day School* juga kami para siswa cukup sulit dalam mengatur jadwal belajar. Pulang sudah sore. Masih ada kegiatan organisasi atau ekstrakurikuler lagi,” paparnya saat redaktur Obah menanyakan suka duka dan kendala yang dihadapi dalam belajar.

Siswa murah senyum yang bercita-cita menjadi pengusaha sukses, dan penghafal Alquran ini tidak sungkan-sungkan berbagi *tip* cara belajar yang dilakukannya sehingga bisa sukses meraih prestasi yang membanggakan, yakni sebagai berikut.

1. Membuat jadwal yang tepat, sesuai dengan kondisi dan situasi;
2. Membuat target dalam belajar, misal dalam belajar kali ini, saya harus bisa menguasai materi ini, minimal ada ilmu yang bertambah sesudah kita belajar;
3. Menjadikan belajar sebagai suatu kebiasaan dan keharusan;
4. Berwudhu dan berdo'a sebelum memulai belajar;
5. Belajar dalam keadaan yang tenang, dan menjauhkan HP ketika sedang belajar, supaya tidak terganggu.

Remaja yang cukup dekat dengan ibunya ini juga mengingatkan kepada adik-adik yang masih belajar di SMAN 1 Balapulang tentang perlunya mengatur strategi agar bisa lolos SNMPTN, diantaranya :



1. Memilih jurusan dan universitas yang sesuai dengan bakat, kemampuan, dan minat kita;
2. Musyawarahkan pilihan kita dengan orang tua dan keluarga;
3. Memperhatikan peluang kita untuk bisa tembus ke jurusan tersebut, misal kita perlu memperhatikan berapa daya tampung jurusan yang kita pilih di universitas tersebut;
4. Jangan sungkan-sungkan meminta saran pada guru, teman-teman yang dekat dengan kita, jangan jadi orang yang egois;
5. Jangan pernah berhenti meminta pertolongan kepada Allah.

Mengakhiri bincang-bincang dengan Obah ia dengan malu-malu ingin menitipkan saran-saran untuk adik kelas:

1. Jangan pernah rendah diri dengan apa yang kita miliki saat ini, yakinlah kita mampu menggapai sesuatu yang lebih dari itu, kita mampu menjadi lebih baik dari yang terbaik sekalipun;
2. Jaga hubungan kita sama Allah, jangan pernah bosan meminta sama Allah, jangan pernah meninggalkan salat, ngaji, ataupun ibadah lainnya. Terkadang anak-anak sekarang ngaji aja males, katanya tidak ada waktu, mengganggu belajar. Sobat hidup kita itu cuma sebentar, masa meluangkan waktu buat sekolah, bermain, berorganisasi saja bisa, masa buat ngaji tidak ada waktu. Sobat, ngaji itu jangan dijadikan beban, tapi jadikan ia sebagai salah satu ketenangan jiwa bagi kita..., tenang saja, belajar kita nggak akan terganggu kok, justru kita akan merasakan ketenangan ketika kita belajar;
3. Patuhi peraturan yang ada di sekolah, dan jaga sopan santun dengan bapak dan ibu guru, serta semua warga sekolah;

Tidak perlu bangga-banggakan sekolah lain, karena kita punya sekolah sendiri yang harus kita banggakan, kalau bukan kita, mau siapa lagi.



Saresehan Literasi Sastra

Isu literasi muncul sebagai implementasi Permendikbud RI No. 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, melengkapi diberlakukannya Kurikulum 2013. Isu itu secara eksplisit tertera dalam butir F angka romawi VI yang berbunyi “ Mengembangkan Potensi Peserta didik Secara Utuh” dalam lampiran Permendikbud tersebut. Dalam konteks ini sekolah wajib memfasilitasi peserta didik agar menggunakan 15 menit setiap hari sebelum pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran.

Literasi, dimaknai 'keberaksaraan' dan selanjutnya dimaknai 'melek' atau 'keterpahaman'. Pada langkah awal, 'melek baca' dan 'tulis' ditekankan karena kedua keterampilan berbahasa ini merupakan dasar bagi pengembangan 'melek' dalam berbagai hal atau disebut “multiliterasi”. Dalam konteks GLS, literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/berbicara.

Betapa urgennya literasi, ditegaskan oleh Pangesti (Mei 2016) yang mengingatkan kita bahwa agar mampu bertahan di abad 21, masyarakat harus menguasai enam literasi dasar, yaitu literasi baca-tulis, literasi berhitung, literasi sains, literasi teknologi informasi dan komunikasi, literasi keuangan, serta literasi budaya dan kewarganegaraan. Tiga literasi lainnya yang perlu dikuasai adalah literasi kesehatan, literasi keselamatan (jalan, mitigasi bencana), dan literasi kriminal (bagi siswa SD disebut “sekolah aman”). Literasi gestur pun perlu dipelajari untuk mendukung keterpahaman makna teks dan konteks dalam masyarakat multikultural dan konteks khusus para disabilitas.

Sebagai implementasi salah satu dari keenam jenis literasi tersebut, SMAN 1 Balapulung tidak hanya

memfasilitasi peserta didik dengan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai, tetapi juga berupaya menubuhkan kegiatan literasi dengan cara melaksanakan kegiatan “Saresehan Literasi Sastra.”

Kegiatan yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 11 Maret 2019 itu menghadirkan narasumber Salsa Syafaatul Umami siswa kelas XII Sos-5 yang juga penulis novel “Cinta Tak Berstatus”, Amelia Fitriani, dan Salma Nikmatu Ula siswa XII Sos-1 yang keduanya merupakan penulis cerpen. Dalam kegiatan itu para narasumber membagi pengalaman kreatifnya kepada para peserta yang terdiri dari kelas X dan XI. Kesempatan bertanya dan saling berbagi trik penulisan menjadi ajang yang ramai dan cukup menyita perhatian peserta.

Kegiatan yang dimoderatori Drs. Kamali, MM juga merupakan wujud pelaksanaan pelayanan prima kepada peserta didik, sesuai arahan Kepala Cabdindik XII yang tidak memperbolehkan meliburkan siswa kelas X dan XI selama kelas XII melaksanakan kegiatan simulasi Ujian Nasional. (KI)





SNMPTN

SELEKSI NASIONAL MASUK PERGURUAN TINGGI NEGERI

SMAN 1 Balapulang Peringkat Kedua se-Kab. Tegal Hasil SNMPTN

SMAN 1 Balapulang berlokasi di kampung. Tepatnya di Desa Banjaranyar, Kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal. Jadi, tak salah bila dikatakan “ndeso”, cah kampung. Namun demikian, bila melihat prestasi yang dicapai baik akademik maupun nonakademik, bisa disandingkan dengan sekolah-sekolah yang ada di kota.

Lihat saja perbandingan data yang bersumber dari wakil kepala sekolah urusan kesiswaan tentang nama-nama siswa yang berhasil masuk perguruan tinggi negeri tanpa tes, atau yang sering disebut jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) untuk SMA se- Kabupaten Tegal. Ternyata sekolah kita ada pada peringkat kedua. Peringkat pertama SMAN 1 Slawi dengan jumlah yang diterima 15 siswa. Peringkat kedua SMAN 1 Balapulang, dengan jumlah yang diterima jalur SNMPTN ada 13 siswa. Peringkat ketiga SMAN Kramat, SMAN Bojong, SMAN Pangkah, dan SMAN Dukuhwaru dengan masing-masing siswa yang diterima ada 7 orang. Berikutnya disusul SMAN 3 Slawi, Margasari, dan SMAN Pagerbarang.

Sebagai peringkat kedua, berikut nama dan program studi pilihan para siswa yang berhasil masuk perguruan tinggi negeri lewat jalur SNMPTN.

1. M.Hasim Muzadi, dari XII MIA 2, program studi Kimia, Universitas Diponegoro (Undip) Semarang
2. Eka Fauziyah Mufida Rahma, dari XII MIA 2, program studi Biologi, Universitas Diponegoro (Undip) Semarang
3. Serli Marselina, dari XII MIA 4, program studi Biologi, Universitas Diponegoro (Undip) Semarang
4. Nareswara Bima Pradipta, dari XII MIA 1, program studi Pendidikan Seni Musik, Universitas Negeri Semarang (Unnes)
5. Saripah, dari XII Sos 1, program studi Ekonomi, Universitas Negeri Semarang (Unnes)
6. M. Roki Mi'rajatul Awal, dari XII Sos 1, program studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Semarang (Unnes)
7. Nur Islami Alfi Hidayah, dari XII Sos 2, program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Universitas Negeri Semarang (Unnes)
8. Dwi Rahma Febriani, dari XII Sos 2, program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Universitas Negeri Semarang (Unnes)
9. Engi Mulo Ketiara, dari XII MIA 2, lolos SPAN PTKIN IAIN Salatiga
10. Dwi Indah Putri Cahyani, dari XII MIA 2, Diploma 3 Keperawatan Poltekes Semarang
11. Intan Balgis Humaira, dari XII MIA 2, Diploma 3 Keperawatan Poltekes Semarang
12. Nabila, dari XII MIA 2, Diploma 3 Kebidanan Poltekes Semarang

Nabila, dari XII MIA 2, UIN Purwokerto

Menulis itu Mudah

oleh : Salsa, XII Sos-5

Siapa yang tidak kenal dengan menulis?

Menulis adalah suatu kegiatan menyampaikan suatu ide atau gagasan baik itu tulisan huruf, angka menggunakan tangan dengan pensil, pulpen, spidol melalui media berupa batu, kertas, buku, atau pun yang paling populer saat ini melalui jejaring sosial. Mungkin kita mengenal atau mempelajari sejak kita mulai hendak masuk ke sekolah. Dari situ kita sudah belajar untuk menulis.

Menulis banyak macam dan jenisnya. Misalnya, kita menuliskan suatu yang diberikan oleh guru kita baik secara tulisan maupun lisan, mengarang cerita, membuat puisi, menuliskan konsep, menuangkan suatu ide atau gagasan yang biasanya dicetak menjadi sebuah buku.

Dalam menulis mungkin kita perlu mengenal terlebih dahulu jenis-jenis huruf misalnya kita hendak menulis kata buku maka penulisannya terdiri dari huruf b,u,k dan u atau pun angka misalnya kita hendak menulis dengan angka 19 dalam angka terdiri dari angka 1 dan 9 atau pun bila kita hendak menuliskan 19 dengan huruf menjadi sembilan belas.

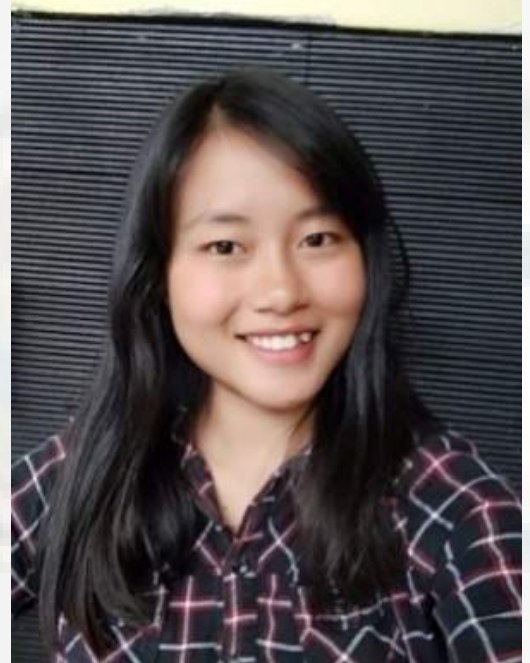
Banyak sekali manfaat yang kita dapat dengan menulis. Pertama, merangsang kinerja otak secara penuh. Saat menulis kita akan mengoptimalkan daya pikir agar dapat mengeluarkan ide-ide yang hendak disampaikan. Dalam konteks ini juga termasuk memberdayakan pemahaman terhadap norma kaidah penulisan. Kedua, dengan menulis kita dapat memberikan informasi yang berguna dan bermanfaat untuk orang lain atau bahkan kita bisa menghasilkan uang. Ketiga, menulis dapat menjadikan kita lebih dikenal orang lain. Jadi, makin populer lah.

Ada salah satu pendapat penulis yang digemari oleh sebagian masyarakat Indonesia karena tulisannya yang menarik dan sampai difilmkan yaitu Asma Nadia. Menurutnya, menulis adalah jalan terbaik untuk berbicara dan menyampaikan protes kepada puluhan ribu orang, bahkan ratusan ribu orang. Tanggapannya sudah jelas terlihat dari novel-novel karangannya yang sudah terkenal.

Mungkin sudah banyak sekali penulis yang gemar sekali mencerahkan mata hati pembaca dengan berbagai tulisannya. Di era yang moderen ini juga jelas sekali terlihat penulis yang juga menuliskan atau mempublikasikan secuil katanya di media sosial miliknya. Mereka tahu bahwasanya generasi millennial yang sekarang ini lebih suka membeli kuota internet dibandingkan membeli buku. Mereka lebih suka membaca *quote-quote* (kutipan) di dalam media sosial karena mudah sekali disalin dan bahasanya cenderung ringan.

Mengapa menulis itu mudah? Pernyataan ini sudah banyak dibuktikan oleh berbagai kalangan penulis di Indonesia, termasuk saya sendiri. Menurut saya menulis bisa membuat kita menjadi tenang dan lega. Karena, dengannya kita bisa meluapkan segala apa yang orang lain tidak mengerti tentang perasaan kita dengan sesuka hati. Sejak duduk di bangku SD bahkan pelajaran yang paling aku sukai adalah mengarang dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Bukan hanya saya yang suka sebagian besar murid di kelas lebih menyukai pelajaran yang satu ini ketimbang pelajaran yang lain. Maaf, bukan bermaksud menyepelekan, hanya saja setiap diri di dalam manusia pastilah mempunyai pendapat dan kesukaan masing-masing apa yang menurutnya menarik pastilah disukainya.

Bagi mereka yang memang sudah memiliki *passion* (bakat) menulis pastilah sangat mudah untuk dikembangkan karena mereka memang sudah memahaminya. Tapi dengan itu bukan berarti mereka yang tidak memiliki bakat tidak bisa menulis. Semua orang bisa menulis, asalkan mereka mau dan terus latihan. Kunci keberhasilan dari menulis adalah menulis. Mencoba menulisi apa pun hal yang pernah dialami atau bahkan hal indah lainnya. Bisa dimulai dengan hal kecil seperti menulis di buku harian (*diary*). Itu adalah pengalaman mengapa saya sampai sekarang bisa merangkai sebuah kata demi kata agar menjadi sebuah bacaan yang menarik. Dan mungkin ini juga bukan hanya pengalaman dari saya saja. Bisa jadi sebagian orang pun merasakan begitu. Memang kadang menulis itu membosankan apa lagi ketika kita menuliskan sesuatu yang menyakiti kita di masa lalu pasti ada rasa jenuh karena harus mengulang cerita itu-itu saja. Tapi ada



asyiknya, setelah tercurahkan jadi *ploong*, lega rasa hati.

Pengalaman dari pertama saya menulis adalah tentang diri saya sendiri. Banyak sekali hal nyata menarik yang mampu digagas menjadi sebuah cerita. Salah satunya yaitu di novel pertama saya “Cinta Tak Berstatus.” Pada novel tersebut saya membuktikan bahwa menulis itu mudah meski pun dengan hal yang ringan terlebih dahulu. Di dalamnya saya menceritakan cerita cinta yang penuh rasa kesal dan kecewa karena ketidakeksplicitan statusnya. Mengambang, begitulah.

Banyak sekali yang meremehkan ketika saya menceritakan bahwa naskah saya diterima oleh salah satu penerbit buku. Tapi saya menyikapinya dengan diam dan tersenyum. Karena, ternyata benar segala sesuatu memang tidak selamanya harus kita ceritakan. Bahkan ada sepupu saya yang sangat agamis mengekang saya menulis novel seperti itu. Apalagi tentang cinta menurutnya di usia seperti saya ini haruslah coba menulis tentang motivasi, tapi mau bagaimana lagi ini semua kan hak hidup kita masing-masing. Memang, dalam budaya kita yang lebih suka berekspresi lisan (ngeerumpi, maaf) belum banyak orang yang bisa menghargai atau mengapresiasi banyak karya dari orang lain. Bahkan, terkadang mereka hanya bisa menyurutkan semangat dengan kata-kata yang kadang menyakiti dan membuat kita enggan kembali untuk berbuat sesuatu yang indah. Tapi teruslah menulis meski itu sangat berat, angkat penamu bila gemar menulis.

Doakan, semoga novel-novel saya berikutnya segera terbit sehingga bisa kita nikmati bersama. Selamat menulis, kawan ...

Pembelajaran Mudah Materi Virus dengan Cooper Lestad

penulis : Sadiyati SK.,S.Pd

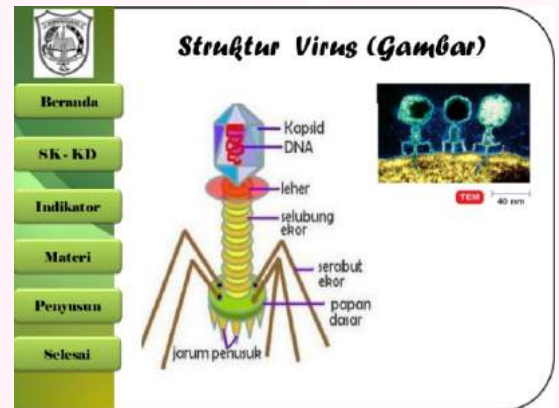
Biologi sebagai bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang lahir dan berkembang berdasarkan observasi dan eksperimen. Dengan demikian, belajar Biologi tidak cukup hanya dengan menghafalkan fakta dan konsep yang sudah jadi, tetapi dituntut pula menemukan fakta-fakta dan konsep-konsep tersebut melalui observasi dan eksperimen. Banyak siswa kurang menyadari akan pentingnya pemahaman pada materi virus. Padahal materi pembelajaran ini merupakan materi yang sebenarnya sangat mudah untuk dipahami peserta didik asalkan peserta fokus dan konsentrasi penuh dalam kegiatan belajar mengajar.

Cooper Lestad adalah singkatan dari Cooperative Learning Tipe STAD. STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan yang dikembangkan untuk melibatkan siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran.

Pada Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD siswa dalam suatu kelas tertentu dibagi menjadi kelompok dengan 4-5 siswa, dan setiap kelompok harus heterogen, yang berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, anggota tim menggunakan lembar kegiatan untuk menuntaskan materi pembelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami materi pelajaran melalui tutorial, lembar kerja siswa dengan diskusi (rachmadinarti, 2001). Metode diskusi yang digunakan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dengan ceramah, tanya jawab, diskusi dan sebagainya. Yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran model cooperative learning tipe STAD dalam pembelajaran materi virus adalah sebagai berikut :Menggunakan teknik bahwa kelas dibagi menjadi 8 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri 3 sampai 4 orang. Pelajaran dibagi dalam beberapa bagian sehingga setiap peserta didik mempelajari salah satu bagian pelajaran tersebut. Semua peserta didik dengan bagian pelajaran yang sama, belajar bersama dalam sebuah kelompok dan dikenal sebagai counterpart group atau kelompok ahli (KA). Dalam setiap kelompok ahli peserta didik berdiskusi dan mengklarifikasi bahan pelajaran dan menyusun sebuah rencana bagaimana cara mereka mengajarkannya kepada teman mereka sendiri.

Kondisi awal dalam pelaksanaan pembelajaran virus yang dilakukan oleh guru masih menggunakan metode ceramah belum menggunakan metode cooperative learning tipe STAD masih ada beberapa siswa yang masih pasif motivasi belum tinggi dan hasil belajar belum tuntas sesuai kriteria ketuntasan minimal yaitu 70%.Setelah guru menggunakan cooperative learning tipe STAD guru lebih intensif dalam memberikan motivasi belajar



siswa dari kelompok ke kelompok, serta lebih perhatian dan intensif dalam pengamatan pada siswa yang kurang dalam motivasi dan siswa yang mengalami kesulitan dalam pemahaman materi virus.

Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran cooperative learning tipe STAD hendaknya ditindak lanjuti oleh semua guru dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran sehingga hasil belajar dapat tuntas terutama mata pelajaran virus maupun mata pelajaran yang lain.



KOMIK PEMBELAJARAN.
KD : GENESEKIPILIMAN CIRI-CIRI, REPRODUKSI, DAN PERAN VIRUS.
BY : GORRY AULYA ROHMANA
DN : BIOLOGI 1 C, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

Ibu Maafkan Aiza

karya : Izzahturizki Azzahro X Mia5

Pukul 13.07. Cahaya matahari begitu menyengat tubuh. Sang surya tak habis-habisnya mengeluarkan energi panas miliknya. Meskipun saat ini bumi tidak berada pada titik paling dekat dengan matahari, tapi rasanya matahari hanya berjarak puluhan kilometer dari bumi. Keringatku bahkan saat ini telah bercucuran membasahi jilbab yang bersarang di kepalaku. Suara bising kendaraan yang berlalu lalang menambah panas suasana.

Aku kini tengah menuju Anjungan Tunai Mandiri (ATM). Dari rumah, aku berjalan sekitar 4 menit menuju jalan raya. Kemudian menaiki bus hingga perempatan. Jarak ATM dan perempatan lumayan jauh. Sekitar 200 meter. Awalnya, aku berencana menaiki sepeda motor untuk menuju ATM. Tapi, karena panas yang begitu menyengat, aku memilih naik bus agar tidak terlalu terkena sinar matahari secara langsung. Tapi nyatanya aku salah perkiraan. Ternyata berjalan dari rumah hingga jalan raya dan dari perempatan hingga ATM lebih panas dibanding menaiki sepeda motor. Menaiki bus hanya mendedahkan tubuh sesaat.

Aku langkahkan kakiku semakin cepat. Agar tubuhku tak gosong diterpa sinar matahari. Jarakku dan ATM kini semakin mendekat. Di depan ATM, terlihat seorang gadis dengan jilbab berwarna merah marun dan bergamis batik tengah duduk menunduk memainkan ponsel. Aku mengenalinya. Dia temanku. Ayesha namanya. Aku mengajak Ayesha bertemu di bawah terik matahari untuk membahas karya ilmiah.

Ayesha mendongakkan kepalanya saat aku tepat berjarak dua meter darinya. Lantas dia beranjak berdiri saat matanya telah sempurna menangkap parasku.

“Hei, kau ini kenapa?” wajah Ayesha yang memang warnanya kuning langsung terlihat merah. Mungkin cuaca panas membuat warna wajahnya menjadi merah. Eh atau mungkin marah karena aku tidak menepati janji. Entahlah.

Aku hanya diam di tempat sebentar. Dan tersenyum, “Aku masuk dulu.”

Kakiku kembali melangkah menuju pintu ATM. Aku meninggalkan Ayesha di tempat. Samar-samar terdengar suara Ayesha, “Eeh, kau menyebalkan.”

Aku hanya terkekeh sebentar. Tidak terlalu mempedulikannya.

Perlahan, aku buka pintu ATM. Udara sejuk yang berasal dari AC langsung menyambutku. Uh, sejuk sekali rasanya. Apalagi di dalam ATM yang cukup luas dengan tiga mesin, hanya ada 4 orang—termasuk aku.

Aku kembali menghampiri Ayesha setelah keluar

dari ruang ATM. Wajah Ayesha masih terlihat merah. Sesekali aku terkekeh saat menghampirinya. Kini aku mulai duduk di samping Ayesha. Hening sejenak. Yang terdengar hanyalah suara bising kendaraan yang berlalu lalang.

“Kau hanya akan duduk di sini? Sekalian saja ngelamar pekerjaan jadi *security* ATM,” suara Ayesha perlahan merambat di telingaku. Suaranya sedikit sinis. Aku tahu, Ayesha mungkin marah kepadaku. Aku mengajak Ayesha ketemuan di ATM jam 13.00. Tapi, aku malah datang jam 13.30. Aku memaklumi kemarahan Ayesha. Lagi pula ini salahku.

“Bukankah kau pula hanya duduk di sini sedari tadi?” aku mencoba mengusilinya. Ayesha masih seperti anak kecil. Marahnya akan reda jika diiming-imingi sesuatu. Sekalian saja aku meledakkan amarahnya.

“Kau tahu, sebelum jam satu siang aku sudah sampai di sini. Melawan panas. Tapi kau, kau baru datang setelah aku bermenit-menit menunggu. Lagi pula mengapa kau tidak mengangkat telepon dariku? Kau sungguh menyebalkan, Aiza,” bibir Ayesha manyun. Lucu sekali melihatnya. Aku menahan tawa. Untung saja sedari tadi Ayesha ngobrol tanpa bertatap muka. Jadi, Ayesha tidak tahu jika aku sedang mentertawakannya.

Aku mencoba menenangkan diri, agar saat berbicara tidak kentara tengah mentertawakannya. “Kenapa kau tidak masuk ke dalam ruang ATM? Kau tahu bukan, di dalam ruang ATM ada AC,” aku berkata santai. Wajah Ayesha langsung ditengokkan ke arahku. Wajahnya terlihat mengintimidasi. Seketika wajahku terasa kaku. Jika di depanku ada cermin, mungkin aku akan mentertawakan wajahku sendiri. Sesegera mungkin aku memalingkan wajah dari tatapan Ayesha.

“Kenapa? Aku salah?” aku kembali mencoba berkata santai. “Kau tanya kenapa? Hei, masuk ATM hanya untuk *ngadem* itu hal yang memalukan kau tahu!” suara Ayesha terdengar sangat geram. Sepertinya aku berhasil meledakkan amarahnya.

Aku memegang pundak Ayesha dan menghapaknya ke arahku. “Oh ayolah, lupakan hal tadi. Ah ya, kau mau minum es kelapa muda atau jus mangga? Tadi kau merasa kepanasan bukan?” aku mencoba mengeluarkan senyum semanis mungkin, agar Ayesha benar-benar reda amarahnya. Wajah Ayesha kini terlihat sangat antusias. Siapa coba yang akan menolak es kelapa muda diterik seperti ini.

“Eeh, jelas mau dong. Kau traktir, ok,” kini Ayesha beranjak berdiri. Menarik tanganku.

“Enak saja, bayar sendiri-sendiri dong,” jawabku datar.

“Ok, kau membuatku kembali marah,” Ayesha yang tadi sudah berdiri, kini duduk kembali dengan melipat kedua tangan di dada. Jika ini bukan tempat umum, mungkin aku kini sudah tertawa terpingkal-pingkal.

“Hahaha, kau tahu? Kau terlihat begitu lucu saat marah, terus saja marah. Agar aku tidak bosan melihat wajah kamu yang lucu itu,” tanpa ditutup-tutupi aku benar benar tertawa di sampingnya. Ayesha menengokkan kembali wajahnya ke arahku. Wajahnya kini benar-benar berwarna merah dengan ekspresi marah. “Ah, iya iya. Aku hanya bercanda. Es kelapa mudamu aku yang bayar,” lanjutku.

“Ah tidak. Kau berbohong,” pandangan Ayesha kini berpaling dari wajaku. Masih terlihat ekspresi marah di wajahnya.

Aku kini beranjak berdiri, “Oh ya sudah jika kau tidak menginginkannya.” Aku tahu, pasti setelah ini Ayesha langsung berdiri juga. Dan benar. Ayesha langsung memegang lengan tanganku.

“Baiklah jika kau memaksa, Aiza,” ekspresi wajahnya kini digantikan senyum.

Senyumku pun kini mengembang. Aku dan Ayesha sama-sama melangkah kaki menuju penjual es kelapa muda. Aku tidak memberitahu Ayesha bahwa aku tidak membawa sepeda motor. Tiba-tiba Ayesha bertanya, “Kau memarkirkan motormu dimana?”

Aku hanya menggeleng.

Guratan kemarahan di wajah Ayesha yang tadi telah hilang, kini kembali lagi. “Kau tidak membawa sepeda motor, Aiza?” ucapan Ayesha penuh penekanan. Aku hanya nyengir dan mengangguk.

“Ah tidak. Hari ini kau begitu menyebalkan Aiza. Pertama, kau membuatku menunggu. Kau tahu kan, menunggu itu sungguh membosankan. Kedua, kau terus-terusan menjahiliku saat aku tengah marah. Dan sekarang, kau membuatku harus berjalan kaki seperti ini di bawah panasnya terik matahari. Itu sama saja kau tidak mentraktirku, Aiza,” Ayesha terus mengoceh sepanjang perjalanan. Aku yang mendengarkannya hanya mengangguk dan sesekali nyengir, membiarkan Ayesha meluapkan

amarahnya dengan disaksikan oleh terik si matahari.

“Maaf, Neng,” seorang nenek yang renta tiba-tiba menghadang jalanku dan Ayesha. Wajah si nenek terlihat begitu lelah. Bajunya kusut. Tangan kirinya memegang karung yang terlihat setengah terisi, entahlah apa isinya. Tangan kanannya memegang tongkat sepanjang sekitar satu meter. Guratan wajah Ayesha kini berubah menjadi guratan keheranan.

“Kenapa, ya Nek,” ucap Ayesha dengan didampingi senyumnya yang mulai mengembang. Entahlah, itu memang senyum paksaan atau memang senyum tulus. Aku hanya diam memperhatikannya.

“Boleh nenek minta air, Neng? Cuaca siang ini cukup panas. Persediaan air nenek telah habis, Neng,” si nenek berucap dengan memperlihatkan botolnya yang diambil dari karungnya. Ayesha melirik ke arahku. Mungkin Ayesha tidak membawa air. Makanya Ayesha sepertinya meminta air kepadaku. Aku mengedikkan bahu. Saat ini pun aku tidak membawa air.

Tanpa meminta persetujuan dariku, tiba-tiba Ayesha secara sepihak memutuskan, “Maaf, Nek diantara kami berdua tidak ada yang membawa air. Bagaimana jika nenek ikut dengan kita ke kedai es kelapa muda? Kebetulan temenku ini akan ikhlas mentraktirku dan nenek jika nenek berkenan, ya kan?” Aku yang mendengarkannya seketika kaget. Ayesha menengok ke arahku dengan senyuman yang begitu menggelikan. Ah sial, kali ini Ayesha balas dendam kepadaku.

Tanpa bisa menolak, aku hanya mengangguk dan tersenyum dengan paksaan.

“Serius, Neng? Alhamdulillah,” wajah si nenek terlihat begitu senang. Apalagi Ayesha. Wajahnya sekarang terlihat begitu menjengkelkan.

Aku dan Ayesha kini kembali berjalan dengan si nenek. Di perjalanan tidak ada percakapan. Hening. Suara bising kendaraanlah yang meramaikannya.

Setelah sampai di tempat tujuan, aku mengajak si nenek duduk di dalam kedai dan meminta Ayesha yang memesan es kelapa muda. Sejak sedari tadi aku dan si nenek duduk di kedai, tidak ada percakapan sama

sekali. Si nenek hanya terdiam. Sesekali matanya melihat ke sana ke mari. Sepertinya tengah memperhatikan kedai ini. Aku memang sangat sulit untuk berbaur dengan orang asing.

“Hei, Aiza kau begitu tidak sopan dengan orang tua. Ajaklah bicara,” kedatangan Ayesha memecah lamunanku. Ayesha meletakkan satu persatu gelas yang dibawanya dari nampan. Kemudian duduk. “Silahkan, Nek. Esnya diminum!” Ayesha menyodorkan gelas untuk si nenek. Si nenek terlihat sedikit malu saat mengambil esnya. Aku, Ayesha, dan si nenek secara bersama menyeruput es kelapa muda.

“Neng, maaf ya. Nenek sudah merepotkan. Terimakasih, Neng. Kalian berdua memang anak yang baik. Orang tua kalian pasti bangga dengan kalian,” kata si nenek membuka percakapan. Wajah si nenek kini sedikit lebih baik. Tidak terlalu lelah. Aku hanya mengangguk. Lagi-lagi, Ayesha kembali menimpali perkataan si nenek, “Ah tidak apa-apa Nek. Maaf, Nek kalau boleh tahu, nenek sedang apa di sini? Mengapa nenek tidak di rumah saja?”

“Kalau nenek pulang, nanti nenek mau makan apa Neng? Satu-satunya pekerjaan yang nenek punya hanya mencari rongsok. Itupun harus bener-bener banyak cari rongsoknya Neng agar nenek bisa makan,” ucap si nenek. Wajahnya kini terlihat redup. Aku tidak terlalu tertarik dengan arah pembicaraan ini. Aku hanya memperhatikan kendaraan yang terus-terusan berlalu lalang.

Wajah Ayesha tampak lebih antusias dariku. Ayesha memang selalu mempunyai seribu pertanyaan setiap ada orang asing yang menyapanya, “Kenapa nenek mencari rongsok? Kenapa tidak istirahat di rumah? Ah ya, di mana pula anak dan suami nenek?” Ayesha menyerang si nenek dengan banyak pertanyaan. Aku sempat menyenggol tangannya agar tidak banyak bertanya. Tapi percuma. Dia tetap melanjutkan pertanyaannya.

Si nenek tertawa sebentar. Terlihat dari cara tertawanya, sepertinya itu tertawa yang terpaksa. Tertawa pahit. Perlahan si nenek menjawab satu persatu pertanyaan yang diajukan oleh Ayesha, “Suami nenek mencari

rongsok pula. Tapi tidak di sini. Dan anak nenek hanya ada satu. Wanita. Sudah menikah 2 tahun yang lalu. Tapi belum dititipi anak oleh Allah. Beberapa bulan yang lalu, nenek dan suami nenek masih tinggal bersamanya. Tapi karena krisis ekonomi, nenek dan suami nenek memutuskan untuk tinggal sendiri. Awalnya, anak nenek tidak mengizinkannya. Tapi nenek merasa membebani anak nenek sehingga anak nenek krisis ekonomi. Nenek tidak mau melihat anak nenek menderita karena nenek. Lebih baik nenek yang menderita, jangan sampai anak nenek menderita. Akhirnya nenek dan suami nenek pergi dari rumah itu saat anak nenek dan menantu nenek tengah berangkat kerja. Tapi nenek menuliskan surat ucapan terima kasih kepada anak nenek. Setiap hari libur, nenek selalu menengok anak nenek secara diam-diam. Dan sepertinya sekarang keadaan ekonomi anak nenek mulai membaik.”

Aku yang sedari tadi tidak peduli dengan si nenek kini mulai iba, “Ah Nek, maafkan temen aku ini Nek. Gara-gara dia nenek jadi sedih.” Aku melirik ke arah Ayesha. Ayesha hanya tersenyum.

“Ah tidak apa-apa,” kata si nenek dengan kembali menyeruput esnya kelapa mudanya.

“Nek, maaf nih. Bukankah nenek yang telah membesarkan anak nenek? Bahkan nenek pasti saat merawat anak nenek terkadang menderita, kan? Lantas kenapa nenek merasa membebani anak nenek?” Ayesha tak kapok-kapoknya bertanya pada si nenek. Padahal, tadi aku sudah minta maaf atas nama dirinya. Aku tadi sempat menginjak kaki Ayesha, tapi Ayesha terus saja bertanya.

Si nenek melahap kelapa muda yang diambil dari gelas miliknya. Kemudian si nenek kembali menjawab pertanyaan Ayesha tanpa merasa terbebani, “Kalian masih muda. Belum mengerti seperti apa rasanya menjadi seorang ibu. Bagi seorang ibu, memiliki anak adalah anugrah. Dan bisa merawatnya hingga besar merupakan sebuah kebahagiaan, bukan penderitaan. Ibu akan lebih menderita jika melihat anaknya menderita. Kebahagiaan seorang ibu terkadang terletak pada anaknya. Oleh karena itu ibu akan berkorban baik secara fisik maupun psikis agar kehidupannya selalu bahagia dan tetap bahagia, Neng. Kalian tahu, Neng? Seorang ibu yang perintahnya dibantah oleh anaknya perasaannya sakit, Neng. Tapi rasa sakit itu selalu tertutupi oleh kebalnya rasa sayang, Neng. Ah, nenek ceritanya jadi ngelantur seperti ini, hehehe.”

“Eeh tidak apa-apa, Nek. Sekarang aku jadi tahu betapa besar jasa seorang ibu,” ucap Ayesha.

Ah sial, aku merasa tersindir dengan ucapan si nenek. Seringkali aku membangkang perintah ibu.

Si nenek beranjak berdiri, “Neng, sekali lagi nenek ucapkan terimakasih, ya. Nenek doakan semoga kelak kalian akan menjadi orang-orang yang sukses. Kalian

begitu baik. Nenek kembali kerja dulu, Neng.” Si nenek pun pergi. Aku dan Ayesha tersenyum. Kini perawakan si nenek hilang, ditelan oleh gerobag es kelapa muda.

“Ternyata dia wanita hebat ya, Aiza. Wanita dapat berperan sebagai apapun. Bahkan memerankan semua peran lelaki pun bisa. Dan ya lelaki pun mungkin bisa berperan bak wanita. Tapi ada satu hal yang lelaki tidak bisa perankan layaknya wanita, yaitu mengandung dan melahirkan.”

Aku melongo mendengar perkataan Ayesha, “Betul juga, yah.”

Aku jadi teringat ibu di rumah. Yang dikatakan si nenek tadi benar. Ibuku pun mungkin seperti itu. Atau sepertinya seluruh ibu di dunia memang seperti itu. Ah, aku jadi malu pada diriku sendiri. Ibu selalu saja berusaha untuk memenuhi kebutuhanku. Meskipun aku sering berkali-kali tidak memenuhi perintah ibu. Terkadang aku terlalu sibuk dengan urusanku sendiri, sampai aku lupa saat ini ibuku pun usianya semakin bertambah, yang artinya semakin membutuhkan perhatianku. Tapi aku lalai. Namun, tidak dengan ibu. Ibu tidak peduli sebanyak mana urusannya, dia tetap memperhatikanku. Ah sial, kenapa aku sebodoh ini.

Nama : Izzahturizki Azzahro
 Kelas : X MIA 5
 Alamat : Jembayat, Bukasari Rt 03/11
 No. Ponsel : 083837323209
 Alamat e-mail : izzahturizki.a9b@gmail.com



Perempuan Berkacu

karya : Afza Kamila x mia 4

Di bumi perkemahan, tepat pukul 02:00 WIB, angin malam yang kencang mengibaskan kerudung coklat seorang perempuan yang mengenakan baju pramuka. Di lehernya dilingkari hasduk merah putih dan bertopi boni yang berdiri tidak jauh dari tenda. Ia membunyikan peluit untuk membangunkan adik kelasnya.

“ Dalam hitungan kesepuluh kalian harus sudah bangun dan memakai seragam pramuka lengkap!!! 1...2....3....4...5...,” perintah perempuan itu dengan suara lantang.

Semuanya terbangun dari tidurnya lalu berlari menuju ke sumber suara. Ada yang sedang memasukkan baju ke dalam celana. Ada yang sedang membenarkan kerudung. Dan ada juga yang sedang mencari-cari sepatumereka yang sama sekali tak nampak karena hari masih gelap gulita sedangkan sepatu mereka tercampur semua.

Jika dipikir-pikir bagaimana mungkin setelah terbangun dari tidur dengan mata yang masih mengantuk harus sudah memakai seragam pramuka lengkap dalam waktu 10 detik? Oh Tuhan...jika mengingat kejadian itu sungguh aku sangat kesal kepada kakak kelas.

Oh iya,sebelum itu perkenalkan namaku Aisyah Fitriani, aku duduk di kelas X. Hari ini adalah hari pelantikanku menjadi anggota pramuka ke tingkat bantara.

“ Nia, apa kamu tahu dimana sepatuku?” tanyaku kepada Nia dengan perasaan yang gelisah sambil mencari-cari keberadaan sepasang sepatu hitamku itu.

“ Mana aku tahu. Sepatuku saja aku tak tahu menempatkannya dimana. Ya sudah kita pakai sepatu seadanya saja yang penting kita bisa baris tepat waktu!” Jawabnya

“ Pimpinan saya ambil alih untuk semuanya,siaaaaaaap grak!!” pimpin seorang kakak kelas laki-laki dengan suara lantangnya.“ Istirahat ditempat grak!! Disini yang belum mengenakan seragam pramuka lengkap tolong maju ke depan. Kakak minta kejujuran kalian semua!!!” lanjutnya.

Beberapa siswa maju ke depan.

“Sudah tidak ada lagi? Cuman segini saja? Baiklah jika kalian tidak mau jujur.”Lalu kakak itu menyuruh teman-temannya memeriksa kelengkapan setiap siswa.

Kami berdiri beberapa jam, dengan kaki yang lama kelamaan sudah tidak sanggup lagi untuk menopang berat badan ini namun kami tahan. Udara pada malam itu sangat dingin. Angin terus menerpa tubuh kami semua ditambah lagi dengan pakaian yang hanya memakai baju pramuka yang bahannya tidak tebal itu, dengan mata yang masih mengantuk sesekali terpejam.

“ Huammm...,” aku tidak sengaja menguap disaat lampu senter itu mengarah kepadaku

“ Itu yang dibelakang kenapa? Masih mengantuk?! Sinih kamu maju ke depan!!Jangan mentang-mentang kamu di belakang jadi bisa seenaknya saja,” ucap kakak kelas yang berhasil membuat jantungku berdebar 2 kali lipat dari

biasanya.

Aku mengutuki diriku sendiri '*mengapa aku tadi harus menguap? Jadi gini kan akhirnya!*' ujarku dalam hati merasa kesal dengan diriku sendiri. Kemudian Kami dibentak-bentak oleh kakak kelas karena kelalaian kami. Dan setelah itu siswa yang didepan disuruh untuk mengitari lapangan sebanyak 5 kali putaran.

“ Kegiatan kalian hari ini setelah sarapan yaitu lintas alam. Kalian akan berjalan jauh dan melewati beberapa pos. Jadi, siapkan mental kalian untuk kegiatan ini!” lanjutnya.

Terdengar azan subuh berkumandang.

Saat sarapan aku dan Nia duduk bersampingan. Aku hanya mengaduk-aduk makananku, karena aku sedang tidak *mood* untuk makan.

“ Kamu gak papa kan Aisyah? Mukamu terlihat pucat?” tanya Nia.

“ Aku gak papa kok. Udah ahyuk kita makan lagi habis ini masih ada kegiatan yang lainnya.”

Jam menunjukkan pukul 08.00. Para siswa sudah berbaris sesuai dengan kelompoknya masing masing. Setiap kelompok terdapat 2 laki - laki yang ditugaskan untuk menjaga anggotanya jika ada yang sakit.

“ Kelompok siapa yang ingin berangkat duluan harus menyanyikan yel-yelnya didepan terlebih dahulu,” intruksikakak senior memberitahu. Dengan pengerassuara.

Kemudian kelompokku maju untuk menyanyikan yel-yel kami. Laluberangkat duluan.

Saat diperjalanan perutku tiba-tiba terasa sakit. Aku terus memegang perutku. Tubuhku mulai mengeluarkan keringat dingin. Namun, aku tetap menahannya aku tidak ingin merepotkan yang lainnya.

“ Kamu sakit? Mau aku bantu membawakan tasmu?” tiba-tiba seorang laki - laki yang satu kelompok denganku sudah berdiri disampingku.

“ Oh nggak papa kok, cuman sedikit lelah saja,” jawabku berbohong padahal perutku sudah dari tadi sakit tetapi aku masih bisa menahannya.

“ Perkenalkan namaku Azam. Kalau kamu merasa sakit bilang aja kepadaku yah?”

“ Iya, terima kasih.”

Setelah melewati 3 pos, tak lama kemudian kami melewati sebuah bukit. Tidak terlalu tinggi sih namun kami semua membawa barang di tas kami sehingga menyulitkan kami untuk menanjak bukit itu yang ditambah lagi hanya dibantu tali tambang di kanan kirinya.

“ Ayo semangat teman-teman!!!” teriak salah satu perempuan dari kelompokku.

“ Kenapa kakiku terasa sakit sekali? rintihku pelan yang sepertinya karena sepatu yang kupakai sangat kecil. Ya, sepatu itu bukan milikku karena aku asal pakai tadi malam dan belum ditukar.

“ Sini aku bantu,” Azam yang sedari tadi didepanku seakan tahu bahwa aku sedang kesulitan lalu mengulurkan tangannya untuk membantuku. Kemudian tanganku menerima bantuannya dengan terpaksa karena kakiku sudah tidak kuat lagi untuk menanjak. Azam menggandengku sampai atas.

“ Teman-teman kita istirahat dulu!! Kita lanjutkan perjalanannya lagi nanti! ” perintah Azam selaku ketua kompi kepada teman - temannya yang sudah berjalan terlebih dahulu. Lalu dia mengeluarkan sesuatu dari tasnya.

“ Duduk dulu akan aku obati luka di kakimu itu,” ujarnya tiba tiba.

Aku terkejut '*mengapa dia bisa tahu jika kakiku terluka?*'

“ Sudah tidak papa, niatku hanya untuk membantumu, aku hanya menjalankan tugasku sebagai ketua kompi ini yang harus melindungi anggotanya,” lalu dia meneteskan obat merah ke kakiku dan menutupinya



dengan kain.

Hatiku tersentuh dengan perlakuannya. Dia adalah laki-laki yang baik. Tidak hanya tampan. Sepertinya dari perilakunya saja aku tahu bahwa dia selalu mengutamakan perempuan. Mungkin dia juga sangat menyayangi ibunya.... '*astaghfirullah sadarkan dirimu Aisyah*' aku menyadarkan diriku agar tidak terlalu mengaguminya lebih dalam lagi.

“Nih minum dulu biar semangat lagi jalannya,” senyumnya mengambang sambil menyodorkan akua kepadaku

“Terima kasih,” balasku dengan senyuman lalu meminum akua itu.

Beberapa menit kemudian kita sampai di pos terakhir. Sepertinya pos *outbond*. Karena disana sudah ada kakak kelas yang sudah menyiapkan sebuah kayu yang ditancapkan ke dalam tanah dan diikat oleh tali yang melintang di atasnya. Ditengahnya ada lumpur.

“Di pos terakhir ini kalian harus merayap. Jangan sampai menyentuh tali. Dimulai dari ujung sana sampai ujung sini!! Bagiperempuan yang sedang berhalangan boleh tidak ikut” kata kakak kelas perempuan itu sambil menjelaskan cara bermainnya.

Kami semua turun ke area permainan itu. Kemudian satu persatu merayap. Karena tidak boleh menyentuh tali yang menyilang diatas kami sehingga membuat muka kami terkena lumpur juga.

Semuanya sudah maju. Kemudian kami melanjutkan perjalanan untuk pulang ke sekolah. Karena perjalanannya cukup jauh dan melewati persawahan yang dipenuhi lumpur dengan baju yang sudah basah menambah kesulitan kami dalam berjalan. Sehingga aku beristirahat terlebih dahulu dan tidak memperdulikan yang lainnya yang sudah berjalan mendahului. Azam menghampiriku dan duduk bersamaku. Entah kenapa dengan sikapnya itu. Dari tadiia selalu disampingku seakan akan mengkhawatirkanku jika aku dalam kesulitan lagi. Aku rasa dia hanya mengkhawatirkanku saja tidak dengan yang lainnya.

“Zam kenapa dari tadi kamu mengikutiku terus?”

Dia tidak menjawab pertanyaaku dan hanya memandangu dengan matanya yang sendu itu. Lalu aku langsung memalingkan wajahku darinya.

“Lukamu sudah agak mendingan belum?” tanyanya dengan tiba - tiba untuk memecahkan keheningan.

“Alhamdulillah sudah mendingan kok”

“Syukur deh, ya sudah ayok berdiri lagi lanjutkan perjalanannya sebentar lagi sampai kok, yang lain sudah duluan tuh nanti kita ketinggalan gimana?” sambil mengulurkan tangannya lagi. Tetapi kali ini aku tidak menerimanya. Aku langsung berjalan mendahuluinya.

Hanya tinggal kita berdua saja yang berjalan. Yang lainnya mungkin sudah sampai duluan. Aku didepan sedangkan Azam dibelakangku. Saat itu hening tidak ada yang memulai percakapan. Sampai akhirnya kita sampai di sekolah dan aku langsung mengambil bajuku di tenda kemudian menuju ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhku yang sudah kotor oleh lumpur tadi.

Semuanya sudah selesai. Kami semua melanjutkan kegiatan untuk makan siang.

Sebenarnya bukan makan siang sih karena jam sudah menunjukkan pukul 15.00.

“Gimana tadi perjalanannya seru gak? Pasti kamu udah kangen yah sama aku karena tadi kita gak satu kelompok....haha,” tanya Nia yang mencoba menghiburku karena dia tahu aku sedang kelelahan.

“Apaan sih emang aku Milea apa? Yang gampang rindu samaDilan!” jawabku.

Nia hanya tertawa mendengar ucapanku tadi.

Semua kegiatan telah kami lalui. Akhirnya kami sampai di penghujung acara. Kakak kelas menyuruh kita berbaris di lapangan.

“Sebelumnya tutup mata kalian. Ada sesuatu yang ingin kakak berikan kepada kalian.

Semuanya menutup mata! Kata kakak kelas serayamenghampiri setiap siswa dan memberikan sesuatu ditangan kami.

“Sekarang buka mata kalian dan lihat apa yang sudah ada di tangan kalian!”

Senang dan terharu setelah melihat benda yang sudah ada di tanganku. Ternyata perjuanganku selama ini tidak sia - sia sekarang aku sudah mendapatkan bet pramuka.

“Sebelumnya kakak semua meminta maaf karena telah membentak-bentak kalian tadi malam. Itu semua kakak lakukan agar mendidik kalian untuk menjadi seseorang yang tegas dan tertib. Dan kakak juga berterimakasih karena kalian telah menjalankan kegiatan ini dengan serius. Sekarang kalian sudah resmi menjadi anggota bantara!” ucap perempuan yang tadi malam berteriak membangunkan kami di tengah malam sambil tersenyum lebar dan bertepuk tangan.

Kemudian musik disetel. Kami semua menari dan saling menaburi tepung ke wajah orang lain.

“Aisyah!!” panggil seseorang yang suaranya tidak asing di telingaku. Saat aku membalikkan badan, Nia langsung menyolekiku dengan tepung. Aku kesal kemudian mengejanya untuk mengoleskan tepung diwajahnya juga. Saat aku tertawa dengan Nia seseorang menghampiriku dan menaburkan tepung tepat diatas kepalaku.

“Jadi siapa namamu?” tanya Azam

“Aisyah” jawabku

Kemudian aku, Nia dan Azam saling menaburi tepung dan menari bersama.

Man Jadda Wajadda

karya : Asyifa Suryani XII Sos 1

Suara jangkrik menemaniku di kegelapan. Malam begitu sunyi. Aku duduk di hadapan tumpukan buku yang terkesan berantakan dengan lampu kuning yang sedikit menyinari.

Keningku mengerut mengingat perkataan Umi tadi pagi. "Sudah, Fauzan harus nurut sama Abah dan Umi. Abah dan Umi ingin Fauzan masuk ke Pondok Pesantren dan belajar agama di sana."

Pikiranku mendadak menjadi bercabang ke banyak hal. Di satu sisi, aku tak mungkin untuk menolak perintah kedua orang tuaku. Namun, di sisi lain aku tak menginginkan untuk masuk Pesantren.

"Tapi, Fauzan tidak ingin masuk Pesantren. Fauzan ingin masuk SMA favorit di kota ini," aku berusaha menolak namun mereka tetap keras untuk memasukkanku ke Pondok Pesantren.

"Sudahlah Fauzan, nurut saja. Kalau kamu tidak mau masuk ke Pesantren ya sudah tak usah lanjut sekolah," sahut Mba Anis, kakak perempuanku yang sempat membuatku sedikit geram.

Malam semakin larut. Tapi, matakku tak mau untuk dipejamkan. Pikiranku tak mau untuk diistirahatkan.

Ayam telah berkokok tanda hari mulai pagi. Aku belum lama terlelap di ruang perpustakaan Abah. Burung-burung berkicauan saat aku beranjak membuka jendela. Pagi ini sangat menyejukkan. Embun pagi menyajikan keindahannya.

"Sudah salat subuh, Zan? Tumben tidur di sini?" suara Mba Anis dari balik tirai. Rupanya ia sudah lebih dulu bangun.

Aku keluar dari ruangan itu untuk menyucikan diri dan segera menghadap pada yang kuasa.

"Ya Allah, hanya padamulah hamba memohon dan hanya padamulah hamba menyembah. Tunjukkanlah hamba jalan yang lurus, jalan orang-orang yang kau beri nikmat, bukan jalan orang yang sesat. Ya *Rabbi*, jika kedua orang tuaku menginginkan aku untuk masuk ke pesantren, maka lapangkanlah dan ikhlaskanlah hatiku untuk menerimanya. Berilah yang terbaik dari yang terbaik."

Air matakku meleleh saat lisanku

memanjatkan doa pada sang kuasa. Aku lalu beranjak merebahkan diri menghadap langit-langit kamar tidurku.

"Nak, keluar. Ada seseorang ingin berjumpa denganmu," suara Umi memanggilku dan mencoba membuka pintu kamarku. Aku langsung bergegas keluar kamar dengan rasa penasaran.

"Bertemu aku? Siapa?" Aku menuju ruang tamu.

"Fauzan, ini Ustad Ismail. Kebetulan Abah berteman akrab dengannya. Beliau adalah pengurus Pondok Pesantren Al-Hikmah. Bapak sudah mendaftarkan kamu ke pesantren melalui Ustad Ismail"

Hatiku melemah ketika mendengar itu. Aku tertunduk dengan perasaan yang campur aduk. "Tapi Bah, Fauzan belum yakin."

"Nak Fauzan. Yakinlah. Hidup di pesantren adalah kehidupan yang mulia. Mencari ilmu agama adalah suatu bentuk jihad kepada Allah. Kamu pantas jadi santri Nak. Abah dan Umi memilhkan pendidikan yang terbaik utukmu."

Aku tak tahu kalimat apa yang harus kuucapkan ketika Ustad Ismail mulai membuka pembicaraan dan menasihati.

"Awalnya, banyak santri saya yang mengalami hal sepertimu. Namun, karena ia tekun ia menjadi orang yang sukses. Dapat bermanfaat bagi orang lain dan dapat mengamalkan ilmunya. Nak Fauzan, *Man Jadda Wajada*. Siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan mendapatkan hasilnya," nasihat Ustad Ismail sedikit menyejukkan hatiku.

"Baik kalau begitu. Terima kasih Pak Ustad. Fauzan pamit masuk dulu." Dengan gugup aku meninggalkan Abah dan Ustad Ismail lalu beranjak ke kamar.

"Ahhhh Abah selalu membuatku kesal. Belum aku menyetujui perintahnya. Malah sudah main daftar aja."

"Nak. Abah dan Umi ingin sekali salah satu dari anak Abah dan Umi dapat menguasai ilmu agama. Kita ingin, anaknya menjadi generasi penerus yang dapat mendoakan Abah dan Umi ketika Abah dan Umi sudah tiada. Dapat beramal saleh, bermanfaat bagi orang lain, serta dapat menuntun Abah dan Umi ke syurga," suara Umi dari balik pintu terdengar masuk ke kamarku. Mungkin Umi mendengar gerutuku tadi.

Sebentar lagi adalah waktu masuk sekolah. Teman-teman sejatiku berbondong-bondong

mendaftarkan diri di SMAN favorit di kota itu.

"Zan, mau ikut ndaftar nggak?" pesan *WhatsApp* masuk ke *handpone*-ku. Pesan itu dari Azam yang dulu sempat berjanji hendak masuk SMAN favorit bersamaku.

"Nggak Zam. Abah sudah mendaftarkanmu ke Pesantren."

"Apa? Yang bener? Hihi. Mau jadi Pak Ustad!"

"Ya. Itu pilihan orang tuaku. Tak mungkin aku menolaknya."

"Kita kan sudah janji masuk sekolah itu sama-sama Zan. Ahhh kamu!"

"Maaf yah Zam. Semoga kamu sukses."

Waktu terasa sangat cepat. Hari-hari mulai berganti. Tak terasa sebentar lagi tiba waktuku untuk berangkat ke pesantren yang sudah dipikirkan Abah dan Umi. Berulang kali aku salat Istikharah dan hatiku semakin yakin untuk menetap di pesantren. Bagaimana pun ridlo orang tua adalah ridlo Allah pula.

"Terasa berat di awal jika belum dilaksanakan. Namun terasa ringan jika sudah dilakukan," pesan Abah yang sepertinya sudah mengakar dalam diriku.

Bangunan kokoh bercat hijau muda yang menjulang tinggi tepat berada di hadapanku. Dengan menggunakan baju koko pilihan Umi dan peci hadiah dari Abah aku memasuki area pesantren. Bangunan pertama adalah Masjid, diikuti ruangan kelas yang berderet panjang. Di sebelahnya ada klinik dan gedung aula. Terdapat lapangan yang cukup luas di kelilingi bangunan asrama yang tinggi melingkar. Banyak anak yang berlalu-lalang membawa barang bawaannya memasuki asrama. Aku merasakan suasana yang berbeda. Kesejukan dan kenyamanan seakan masuk dalam jiwaku. Suara lantunan ayat suci mengiringi langkahku.

"Abah, Umi dan Mba Anis pamit dulu ya. Di betah-betah di sini Nak. Abah menaruh sejuta harapan kepada

Fauzan. Yang rajin, nurut dan tekun. Selalu ingat Allah di mana pun dan kapan pun Fauzan berada," suara Abah penuh harap membuatku meneteskan air mata. Rasanya aku tak mampu berpisah dengan mereka.

Jarak rumah dan pesantren bisa dikatakan jauh. Aku tak mungkin pula jika mengharuskan pulang untuk bertemu mereka. Umi memelukku dan kudengar isakan tangisnya.

"Fauzan, putra Umi yang sangat Umi sayangi. Fauzan jadilah anak yang saleh, yang dapat membanggakan orang tua. Fauzan jangan nakal di sini. Umi sudah menitipkanmu pada Ustad Ismail," kata terakhir Umi begitu berat. Aku tak kuat melihat Umi menangis. Kuusap air matanya dan aku tersenyum padanya.

"Abah, Umi, Mba Anis. Memang Fauzan berat untuk melakukan semua ini. Tapi karena kalian Fauzan terasa ringan untuk melakukannya. Doakan Fauzan agar harapan kalian dapat terwujud. Insya Allah Fauzan tidak akan mengecewakan kalian," kataku meyakinkan mereka meski aku sendiri kadang dihantui keraguan bisa memenuhi harapan mereka. Abah dan Umi serta Mba Anis merangkulku dengan penuh rasa sayang.

Panggilan Allah sudah terdengar. Seluruh santri meninggalkan pekerjaannya dan beranjak menuju masjid. Termasuk aku yang sedang berkemas barang di asrama. Beruntung Abah selalu menuntutku untuk salat tepat waktu. Jadi, aku tidak kaget untuk melakukannya.

"Assalamu'alaikum"

Aku menengok ke belakang. Seseorang tersenyum padaku. Sepertinya ia juga santri baru di sini.

"Wa'alaikumsalam, siapa namamu?"

"Perkenalkan. Namaku Fauzan Mujahid. Aku dari Adiwerna. Namamu?" jawabanku sembari menyodorkan tangan untuk perkenalan.

"Namaku Al Furqon. Aku berasal dari Brebes. Senang bertemu denganmu. Mari, cepat masuk ke masjid. Jamaah sudah akan dimulai rupanya."

"Senang juga bertemu denganmu. Baiklah, mari!"

Kami pun masuk melangkahhkan kaki untuk melaksanakan salat.

Pagi hari angin berhembus dari ufuk timur ke barat. Burung-burung berkicauan bersenandung ria. Pondok pesantren yang aku tempati berada di daerah perbukitan. Hal itu membuat suasana pesantren sangat menyejukkan. Pagi itu, terdengar melalui pengeras suara perintah kepada santri baru untuk berkumpul di lapangan. Anak-anak yang berada di asrama berbondong turun melewati tangga menuju ke lapangan.

"Ini adalah rutinitas kalian setiap pagi di hari Jum'at. Diawali dengan salat subuh berjamaah disusul hafalan Alquran, diakhiri senam pagi dan sarapan. Jika ada diantara kalian yang tidak mengikutinya. Maka bersiaplah untuk menerima hukumannya. Kalian mengerti?"

مَنْ جَدَّ وَجَدَّ

"Siap, mengerti."

Suasana yang sangat berbeda yang kurasakan. Disiplin harus diterapkan dalam kehidupan di pesantren. Peraturan pesantren yang tak terhitung terpaksa mengikat kehidupanku. Beberapa kakak kelas itu memimpin ratusan adik kelasnya dengan telaten dan sabar.

"Jika saya berkata *Kullu Jamaatan*, maka kalian menjawab *Man Jadda Wajada*.

"*Kullu jamaatan!!!*"

"*Man Jadda Wajadda!!!*" Aku dan teman-teman santri baru serentak mengikuti perintahnya. Aku terlarut dalam kebahagiaan mengikuti setiap kegiatan di Pesantren. Dari mulai kegiatan belajar mengajar, hafalan Al-Quran dan Hadist, kepanduan, perkemahan dan lain sebagainya.

Seorang Ustad memberikan Tausiyahnya ba'da salat magrib untuk menunggu waktu Isya tiba. Ia bertausiyah tentang mereka orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Bersungguh-sungguh dalam belajar, beribadah dan beramal. "*Man jadda Wajada*. Mari ucapkan bersama, genggamlah cita-cita kita. Yakinlah, semuanya akan terwujud," katanya penuh semangat.

Serentak suara santri bergemuruh memenuhi masjid, "*Man Jadda Wajada!!!*"

Tepuk tangan meriah menghangatkan suasana malam itu. Kata-kata itu selalu menemani langkahku. Aku berjanji pada diri sendiri untuk bersungguh-sungguh mencari ilmu dan tidak akan mengecewakan Abah dan Umi juga Mba Anis.

Setiap pagi, para santri sudah terbiasa untuk berjamaah mengucapkan kalimat "*Man Jadda Wajada*." Bagiku, kalimat itu sangat berkesan. Menjadikanku untuk senantiasa bergelut di dunia pendidikan sembari memperdalam agama Islam. Aku belajar dari sebuah kalimat yang membuatku yakin akan hasil yang akan diperoleh ketika kita berusaha secara sungguh-sungguh.

Tiba saatnya akhir tahun pelajaran. Wali santri berkumpul di dalam ruangan aula. Termasuk Abah dan Umi. Pengumuman santri berprestasi pun dimulai. Aku tak mengharapkan menduduki santri berprestasi. Karena banyak santri yang lebih pandai dan lebih aktif jika dibandingkan diriku.

"Peringkat pertama diraih oleh santriwan atas nama Fauzan Mujahid kelas 1 MA putra dari Bapak Ali Mujahid!" terdengar dari pengeras suara itu menggema di telingaku. Teman-teman yang duduk di sekelilingku sontak memberikan tepuk tangan yang sangat meriah.

Bapak Kepala Pesantren memerintahkan aku menaiki panggung bersama Abah. Kugandeng tangan Abah diselimuti kebahagiaan tiada tara.

"Abah sangat bangga padamu Nak. Teruslah bertahan dengan prestasimu," kata Abah sambil tersenyum kepadaku.

Aku menerima sebuah piala dan piagam penghargaan sebagai santri kelas 1 Aliyah di Pondok Pesantren itu.

"*Man jadda wajada!*" aku mengucapkan kalimat tersebut di atas panggung diikuti oleh para santri.

Tepuk tangan meriah mengiringi langkah kebahagiaanku.

Man jadda wajada.

Asyifa Suryani

Harjawinangun, 10 Maret 2019

Titipkan Rasa Lalu Pergi

oleh: Mela Indri W.

Lembayung senja menghiasi langit. Sementara ombak mengindahkannya pantai sore ini. Aku duduk menunduk melihat pasir yang terkena ombak. Sesekali air mataku ikut menyapu pasir putih kecoklatan itu. Entah apa yang sedang aku tangisi. Pikiranku mendadak kelabu. Hari-hariku mendadak suram. Pandanganku kabur. Genangan air mata yang mengendap di kantung mataku, saat semuanya berhasil ditumpahkan. Rasanya sedikit lega. Namun rasa sesak masih saja ada.

“Mae ... sudahlah,” suara yang tak asing mendadak hadir, Lathi sahabatku yang ayu.

“La, kamu bisa permisi dulu nggak sih ? Kaget, kukira siapa,” gerutuku.

“Ya ampun, emang kamu kira aku ini siapa ? Dia ? Gak mungkin lah kita jauh-jauh liburan ke sini juga biar kamu bisa lepas tanpanya, hehehehe” Ledek Lathi dengan suara tawanya yang aneh tapi lucu itu.

“Kurasa sejauh apapun aku pergi, percuma untuk berupaya melupakannya, La ? Aku gak bisa, La. Ini pelik bagiku, La. Kenapa harus begini,” keluhku terhadap Lathi. Sementara gadis ayu yang sempat mengagetkanku tadi hanya memeluku, menenangkanku.

Ombak begitu deras. Sementara hatiku memanas oleh banyak sebab. Seketika dunia sore ini terasa seperti savana dan neraka. “Mencintai seseorang bukanlah kesalahan. Namun mencintai seseorang yang salah adalah kesalahan yang teramat besar,” hatiku bergumam.

Senja ini tak pernah berjanji bahwa senja esok pasti akan kembali dengan indah. Bisa jadi esok senja berubah menjadi mendung, gelap, atau bahkan hujan deras. Atau mungkin menjadi lebih indah daripada sore hari ini. Begitu juga malam, tak pernah berjanji bahwa esok pagi akan hadir dengan sejuiknya. Bisa jadi esok akan menjadi pagi yang dingin dan dipenuhi rinai hujan, atau mungkin sebaliknya. Demikianlah hidup dengan segala aspek yang mengitarinya. Kadang apa yang kita rasa akan menjadi milik kita, bisa saja pergi menjauh atau malah kita yang pergi meninggalkannya, sengaja atau tidak sengaja, naluri yang membawanya.

Tak terasa senja berganti gelap menyisakan sepi dan dingin. Lathi masih memeluku dan masih setia menghapus air mataku saat hendak jatuh.

“Mae ? Sudahlah, ayo kembali ke *homestay*. Kita bersihkan badan. Salat lalu kita makan malam di angkringan depan penginapan. Aku tahu kamu juga pasti lapar kan,” suara Lathi selalu saja menyerukan kembali

senyum yang tersisa. Aku hanya membalasnya dengan anggukan dan senyum yang begitu segitu adanya.

“Mae ? Kamu pernah bilang kalau sedang galau perlu banyak banyak makan kan ? Setelah makan di angkringan kita ke *cafe* ya. Kita ngopi *santuy-santuy* di sana. Aku yakin kamu pasti *fun*,” celoteh Lathi yang sok rewel, sering memekakkan telingaku, hingga terkadang aku kesal mendengarkannya, tapi juga sering kurindukan.

“La ?! Iya...iya udah sih tahu kan gimana sekarang suasana hati lagi kacau. Gak usah bawel. Iya, aku ikuti apa yang kamu mau !” tangkisku. Entahlah mudah sekali aku marah padahal niat Lathi begitu baik.

“Laaa, maafkan Mae ya,” pintaku menyesali rasa bersalah selalu saja muncul ketika melihat Lathi terdiam dan sedih.

“He...he...he... Maaeee, gak papa aku ngerti, ya udah ayo ! Udah gelap gak baik kita di tepi pantai kaya gini hi...hi...hi... nanti ada *lariiiii !!! .” Kita berdua lari dari tepi pantai dan tak lepas dari tawa, saling mengejar. Redup kala itu berubah menjadi pijar, Lathi.

Kamu, sama seperti kalimat yang tidak terlalu panjang, namun sedih untuk dibaca. Jalan dan jarak kita yang tidak terlalu jauh, namun mampu membakar pupus semangat dalam jiwa. Serupa itu. Menaruh rasa dan prasangka untuk kamu hanya akan membuatku tak lagi percaya lebih akan semua rasa kasih dan cinta. Mendadak aku menjadi buas. Maaf aku lelah.

Lagi-lagi hanya ada bayang gelapmu yang muncul di atmosfer kepalaku. Padahal beberapa upaya sudah aku lakukan demi menghilangkan *ures-ures* itu. Malam ini Lathi mengajak makan di angkringan. Sudah terduduk dan memegang cangkir berisi jahe panas sementara Lathi asyik dengan novel yang ia baca.

“La, aku masih belum menyangka mengapa berujung seperti ini. Lathi ? Aku tahu keputusannya begitu bijak di telingaku. Tapi, perasaanku kini sedang melayang entah di mana. Rasanya tiada lagi atmosfer kasihku di hatinya. Tapi di sisi yang lain masih ada ekspektasi, masih ada sedikit rasa untuku. Yang ia pernah titipkan dalam relung hatiku, La. Meskipun tak sebanding dengan rasa kebenciannya denganku.

Hariku kini berubah menjadi kelabu. Seperti tiada lagi harapan untuk ke depannya. Aku menjadi malas ketika bicara masa depan. Aku dan dia pernah berharap bahwa kita akan mewujudkan masa depan secara bersama. Tapi sekarang berbalik semuanya. Hancur berkeping-keping. Melayang bagai debu tak seiring dengan nalarnya yang katanya sudah dewasa. Begitu juga aku yang katanya tegar, tapi ternyata sering berurai air mata. La, kenapa mendadak aku menjadi lemah ?” ujarku dengan gemetar.

“Mae ? Istighfar, ... tidak apa-apa silakan curahkan segalanya yang membebani hatimu. Sungguh dia tuli, buta dan tega. Tega menganggap segala keseriusanmu ini sebagai lelucon belaka. Tega menganggap keyakinan dan kepercayaanmu padanya ini hanya sandiwara saja. Permainan apa ini ? Atau lelucon apa ? Sama sekali tidak menghibur. Membuatmu berbunga-bunga di awal untuk kemudian dikurasnya air matamu hingga kandas. Sekarang Lathi cukup mengerti bahwa tidak selalu cinta yang teramat besar dan tulus akan mendapatkan penghargaan yang sebanding. Dihargai. Jika Mae ingin dihargai, jadilah seseorang yang begitu sempurna dimatanya. Tunjukkan keikhlasannya. Dan saatnya untuk mengakhiri semuanya. Sudahlah Mae, Sini peluk Lathi, tenang hatimu sahabatku Maeda ulya,” suara lembut Lathi meneduhkan.

Udara tak akan pernah berhenti menyelimuti dan berputar. Siang dan malam silih berganti untuk menuntaskan tugasnya masing masing. Angin tak akan pernah diam untuk menyapu daun yang sudah rapuh hingga jatuh. Sedetikpun lautan beserta isinya tidak akan pernah berhenti untuk bergerak dan terus mengalir mengikuti arusnya. Sementara aku di sini masih saja tenggelam dalam duka cita. Rasa hampa, nestapa dan senantiasa bergelut dengan segala hal yang sia-sia, dustanya cinta.

“Mae ? Dalam ketabahan yang bercampur dengan amarah, dalam penantian yang tidak kunjung membaik, itu penuh kesia-siaan. Jadilah si Mae gadis yang hebat. Bagai tanah yang tak pernah berontak meski diinjak. Yang tak pernah mengeluh meski dilempari sampah maupun dikencingi. Yang tetap setia menyemai benih untuk kehidupan. Kelak dia akan menyadari. Entah esok atau kapan, bahwa semesta tidak akan pernah diam walau seseorang yang pernah dia sakiti hanya memilih diam. Esok dia akan merasakan posisi yang sama, entah oleh ia yang kini bersamanya, atau oleh seseorang yang baru menyentuh kehidupannya. Percayalah. Mae ? Tenang ya, banyak sekali yang menyayangimu Mae. Kamu jangan mudah sedih dan jatuh seperti ini. Kamu juga harus yakin bahwa kepergiannya bukan akhir dari segalanya. Siapa tahu dia akan kembali berjodoh denganmu kelak. Atau meskipun tidak berjodoh ya nanti Mae kondangan ya sama Lathi ke tempat resepsinya, wkwkwkwk.” Lathi selalu saja memecah suasana sendu menjadi haru, aku suka bagaimana ia menenangkanku.

“He...he... bisa aja kamu, La. Makasih ya, iya aku akan bangkit seiring berjalannya waktu,” ujarku

“Nah gitu dong. Udah ya jangan menghakimi dia atau siapapun di sini, Mae yang sabar,” sambung Lathi dengan wajah yang semringah.

“Sungguh aku tidak sedang menghakiminya, La. Aku pun tidak sedang membaca keburukannya. Kelak jika dia membaca tulisan ini, aku harap dia dapat melakukan *muhasabah* diri. Apa yang telah dia perbuat dan dia lakukan kepadaku. Biarlah menjadi kebahagiaan yang bersifat sementara. Tak mengapa setidaknya aku pernah menjadi bagian yang indah dalam hidupnya meski berujung demikian. La, aku ikhlas,” ujarku pada Lathi yang senyum-senyum mendengarkanku.

Ada hening yang begitu sunyi dalam hatiku tatkala kepergianmu merajam temu untuk waktu-waktu ke depannya. Dalam ketabahan diri sepeninggal dirimu, tak satu pun pendar cahaya mampu bersinar dalam kehidupan. Hari hariku berubah menjadi kelabu dan tak nampak biru. Hari-hariku kian redup digelapkan oleh beberapa kenangan yang selalu mengidap di otaku. Waktuku kini terasa lamban. Detik yang menuntun detak seperti jam tangan yang mati tak lagi dipedulikan. Rasanya segala upayaku gagal, namun bodohnya aku tetap mengupayakan. Jarak kamu dan aku kini seperti jarak antara Senin ke hari Sabtu. Terpisah oleh beberapa hari, jam, dan jeda yang lumayan jauh. Tidak ada yang harus di salahkan sekalipun bagaimana dengan caramu pergi sering dihakimi oleh orang-orang terdekatku maupun orang-orang terdekatmu. Entah mengapa harus begini jadinya. Kamu yang aku cinta harus menjadi peracik luka dalam dada. Menggetirkan senyum, dan memupuskan gelak tawa. Maaf aku juga perlu pergi.

“Drrrrrett....drrrrrreett....drrrrreett....,” ponselku bergejolak sebagai respon ada aksi. Kulirik layar ponselku sedikit berharap ada telepon darinya. Ternyata bapak yang menelponku.

“Assalamualaikum, Nduk masih liburan ? Bapak dan ibu kangen. Kapan pulang ? Nanti bapak jemput di stasiun,” suara bapaku selalu saja membuat mata ini berkaca-kaca. Hanya bapaklah seseorang lelaki yang tulus merindukanku. Rasanya ingin cepat-cepat pulang dan memeluk bapak di sana.

“Walaikumussalam, Pak... ya Allah Bapak, siapa yang tidak kangen Bapak Ibu di sana. Mae selalu kangen. Isya Allah, sore ini Mae dan Lathi pulang. Dari sini sekira jam 4 sore sampai sana jam 7 malam,” suara bergetarku nampak jelas. Dan tak tahu mengapa air mata ini mudah sekali mengalir. Terisak ingusku, dan bapak tertawa.

“He...he...he...heee..., Mae cantik anaku tidak usah menangis ya. Nikmati liburanmu di sana. Bapak tahu rindu itu sesak tapi jika rindu bapak tidak usah lebay lalu menangis demikian ya Nduk, Bapak sedih mendengarmu menangis. Atau siapa yang telah membuat putri bapak yang ceria ini menangis ? Hah ?! Siapa sini bilang sama Bapak,hehehehe,” tantang Bapak dengan suara meledek.

“Ah Bapak bisa saja, he...he... ndak Pak tidak apa-apa. Mae sayang Bapak,” jawabku dengan menahan tangis yang hampir tumpah. Ya, ingin rasanya air mata ini ini saya tumpahkan kepada bapak. Tapi, ada rasa tak enak. Ini hanya masalah cinta remaja. Tak elok kalau orang tua ikut campur. Lathi yang disampingku hanya bisa senyum-senyum saja.

“Bapak sayang Maeda, sudah dulu ya Bapak mau mengantar adik les. Jangan lupa kalau jadi pulang kabari Bapak ya Nduk, Wassalamualaikum,” kutatap layar HP-ku berharap Bapak muncul dari balik HP.

“Iya Pak, siap he...he..., Walaikumussalam,” lalu Bapak menutup telponnya. Sisanya aku hanya menangis dan memeluk Lathi. Lagi-lagi Lathi adalah tempat pengaduanku.

Entah kini ku menjadi sosok yang cengeng dan penakut. Takut mengingat yang sudah sudah. Hanya Lathi mungkin yang kini mengerti segala yang aku rasakan. Hari ini aku mulai sadar bahwa sejatinya lelaki seperti bapak sajalah yang tulus merindukanku, menyayangiku bahkan mengasihiku tanpa harus berjanji untuk segala hal pun bapak selalu berikan yang terbaik untukku. Ketika nanti tiba waktunya hadir seseorang pendamping satu-satunya dan untuk selamanya, aku harap seseorang tersebut mampu banyak belajar kepada bapaku bagaimana cara mengasihiku dengan tulus.

“Sore ini kita pulang, Mae ? Terus Lathi tidak mau tahu, masuk sekolah nanti Mae harus jadi pribadi yang berbeda. Harus tegar dan harus rajin belajar. Mae harus buktikan pada dunia bahwa Mae juga bisa tanpanya, mwehehehe okeeee ?” ujar Lathi dengan semangatnya

“Aduuuh La, kalem...kalem...kaleeeemmm, tunggu saja episode berikunya La hehe,” aku balik meledeknnya berpura-pura tegar.

“Lho episode apa ini ya yang kamu maksud. Episode galau-galau lagi atau episode dengan yang baru ? *Your life look like* drama ya Mae wkwkwk,” tanya Lathi dengan penuh penasaran dan muka terheran-heran.

“Hah enggak kok, hehe. Episode berubah menjadi lebih baik dong. Ayook La kita harus bangkit !! ,” sahutku dengan penuh semangat.

“Halaah kok kita ? Kamu saja Mae yang perlu bangkit,” Lathi makin meledek dengan muka yang super ngeselin.

“Ihhh Lathi tinggal iya saja kok ya biar aku seneng,huh kesel aku!”

“Ututututuuuu ngambek si Maeda Ulyaaaaaaaahhhh , udah Mae pulang yu nanti kita ketinggalan kereta!”

Kereta melaju dengan begitu cepat. Seperti kamu yang pernah singgah lalu secepat itu menyudahi segalanya. Sesak dan sesal tak jauh asing. Jarang sekali kita merasakan hal keduanya di awal sebuah pertemuan. Hanya akhir yang mengetahui seluk-beluk rasa sesak. Jika ingin merasakannya coba pintalah dia untuk pergi, bercanda atau tidak pasti dia merasakannya, seperti aku yang pernah diutusnya untuk kembali biasa-biasa saja tanpa harus ada kejelasan diantara kita. Aku tidak bisa melakukan apapun untuk mengubah keputusanmu itu. Aku tidak bisa memaksakanmu untuk bertahan. Menghalalkan segala cara agar kamu tetap tinggal dalam hidupku. Jika memang niatmu adalah pergi, aku akan mempersilahkan. Karena artinya, aku tidak sanggup untuk membuatmu nyaman untuk bersamaku. Pergilah, ke mana pun yang kamu mau. Bersama siapa pun kamu. Yang aku pesankan hanya satu, semoga bahagia dengan seseorang yang telah lebih mampu dariku. Aku tidak akan berjuang mati matian lagi di sini untukmu. Karena aku tahu, apapun yang aku lakukan akan berujung percuma bagimu.

Aku tak ingin membuat jarak di antara kita seolah-olah kita tak saling kenal. Mungkin kamu yang membuat persepsi berbeda denganku. Aku hanya butuh waktu.



Bagiku, perpisahan ini sangat sulit dihadapi. Mungkin tidak bagimu. Hanya saja, aku perlu mengembalikan banyak hal yang seharusnya ada. Seperti senyumku yang sempat hilang. Dan tentunya mengembalikan kebahagiaanku seutuhnya. Aku ingin bisa sepertimu yang dengan mudah sekali, cepat sekali untuk kembali tertawa saat tidak lagi bersamaku. Aku tidak akan mengharapkanmu kembali. Aku justru mengharapkanmu pergi jauh menjauh, jauh sekali dariku. Agar aku mampu bersikap *bodo amat* sepertimu. Aku tidak akan membuatmu ikut campur dengan masalah hidupku. Atau aku sampai memintamu kembali kepadaku. Aku tidak akan melakukan hal-hal yang sekiranya membebanimu. Meski masih sayang, aku harus tahu diri.

“La, bangun kita sudah sampai,” Lathi kelelahan mungkin di perjalanan dia habiskan untuk tidur saja.

“Hmmm ah kok cepet banget ya Mae, masih ngantuk hmmm,” Lathi emang susah di bangunkan. Akhirnya terpaksa aku menggendong tasku dan menggendong tas Lathi dan menuntun Lathi untuk keluar dari kereta.

Kita memilih duduk di kantin stasiun sembari minum teh hangat. Lathi sudah kembali bangun. Hanya saja dia sibuk membaca novelnya (lagi). Saat kulihat sekeliling stasiun ku temui sosoknya di bangku ujung sana dengan jaket coklatnya yang selalu membalut tubuhnya. Tak lama ada gadis berparas ayu menghampirinya. Lalu keduanya beranjak pergi keluar stasiun. Aku hanya melihat saja tak lebih, aku sudah lega. Pergilah.

“Mae, bapak kamu sudah di luar, ayo pulang,” ujar Lathi

“La? Tadi aku melihat seseorang. Tampaknya si dia tapi sudah pergi beberapa saat.”

“Dia melihatmu tidak?” tanya Lathi.

“Tidak La, dia nampak dengan gadis, tapi aku tak mengenali gadis itu.”

“Adiknya mungkin, yuk pulang ?!” sepertinya Lathi sudah benar-benar ingin melihatku bisa tanpanya. Jadi dia selalu mengelak ketika aku sedang bercerita sedikit tentangnya.

“Adiknya sudah sebesar itu ya hehehe, ya sudah ayo pulang,” Jawabku dengan meledek

Aku dan Lathi pulang dijemput dengan mobil super antik milik bapak. Di perjalanan Lathi tidur kembali dan bapak sibuk menyetir. Sementara aku sibuk berusaha melupakannya. Maaf.

Tiga Dasa Warsa untuk Smansaba Tercinta

Ada pertemuan ada juga perpisahan. Siswa, guru, atau pun staf Tata Administrasi Sekolah. Pada tahun 2018/2019 SMA N 1 Balapulang akan menghantarkan beberapa orang guru yang akan memasuki masa purna bakti. Tentu saja kita dihadapkan pada suatu keadaan yang kurang menyenangkan, karena harus berpisah dengan guru yang selama sekian puluh tahun telah bekerja sama dalam suka maupun duka, membimbing para siswa dengan penuh ketulusan dan kesabaran. Namun, kita tidak perlu bersedih. Apalagi menyesali adanya pertemuan. Ini merupakan hukum alam. Sunatullah.

Pada rubrik profil edisi ke-7 ini, tim redaksi majalah Obah berhasil mengulas tiga vigur pendidik yang penuh dedikasi sudah sekira 36 tahun mengabdikan dirinya di Smansaba, dan ketiganya memasuki purna tugas. Mereka ada Adi Sutanti, S.Pd., Isnaeni Handayani, M.Pd., dan Dra. Sri Maryati YAW.

Adi Sutanti S.Pd. adalah salah satu dari empat orang guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia di Smansaba. Guru yang kerap dipanggil Bu Adi ini, lahir di Semarang, 17 Mei 1959. Ia menyelesaikan pendidikan SD di Mukiran, SMP N 2 Susukan, SMAN 1 Boyolali. Dan melanjutkan program studinya di Universitas Terbuka, ia mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

Selesai kuliah ia mengabdikan dirinya di SMAN 1 Balapulang. Tepatnya pada bulan Juli 1983. Saat itu yang menjabat sebagai kepala sekolah adalah Bapak Drs. Soetjipto (Alm). “Saya senang karena beliau adalah guru Geografi saya di SMA N 1 Boyolali,” ucapnya di sela-sela obrolan mengenang kepala sekolahnya. Waktu itu di SMA N 1 Balapulang baru memiliki 9 ruang kelas, dan sekarang bertambah menjadi 28 rombel.

“Pengalaman yang saya alami dan amat berkesan adalah waktu mendampingi siswa melakukan *wide game* kegiatan ekstrakurikuler dari SMA N 1 Balapulang melewati Jatilawang menuju Cawitali, siswanya sangat kompak, dewan gurunya juga dan itu ternyata kekeluargaan ini tercipta sampai saat sekarang, mudah-mudahan SMA ini kekeluargaannya tercipta makin baik makin maju ya aamiin,” ucapnya mengenang saat-saat yang mengesankan selama membimbing para siswa.

Beberapa tahun di tempat barunya dan masih lajang, pada tanggal 29 Maret 1985 Ibu Adi menemukan tambatan hatinya. Ia menikah dengan pria pilihannya, bernama Bapak Sama'i. Dari pernikahannya itu dikaruniai dua putri yakni Ratih Indah Amawati dan Eti Dwi Hapsari. Keduanya sudah berhasil menyelesaikan pendidikannya hingga tingkat sarjana. Bahkan ada yang



sudah memberinya hadiah “cucu tersayang.”

Mulai tanggal 1 Juni 2019 Bu Adi memasuki masa pensiun. Tak ada kegiatan yang istimewa dilakukan setelah memasuki pensiun, selain istiqomah meningkatkan ibadah dan *momong* cucu yang kini duduk dibangku TK Pertiwi Banjarnayar. (AEN)

Siapa sih yang tidak mengenal nama Isnaini Handayani? Lengkapnya Hj. Isnaeni Handayani, S.Pd., M.Pd. Guru yang kerap disapa Bu Is ini adalah salah satu dari tiga orang guru pengampu mapel Biologi di SMA N 1 Balapulang. Tak ada yang perlu diragukan lagi ; sudah bergelar hajjah, senior, telaten, santun dan berdedikasi tinggi serta punya segudang pengalaman menangani siswa. Terbukti pada masa pengabdiannya yang menjelang purna saja masih aktif mengajar. Bahkan masih diberi peran sebagai wali kelas X Mia 3. Padahal, seperti yang kita tahu bahwa menjadi seorang wali kelas bukanlah pekerjaan yang ringan.

Isnaeni Handayani lahir di Pekalongan pada tanggal 13 April tahun 1959. Setelah lulus dari SMA N 1 Pekalongan jurusan Ilmu Pasti Alam, beliau melanjutkan pendidikannya dengan mengambil jurusan Pendidikan Biologi di IKIP N Semarang. Lulus pada tahun 1981 dan menjadi sarjana muda. Kemudian di lembaga yang sama beliau menamatkan Diploma 3 Pendidikan Biologi melalui *crash program* selama 1 tahun. Seakan tak mau tanggung-tanggung dalam menuntut ilmu, pada tahun 1995 beliau melanjutkan pendidikan Strata 1 (S-1) selama 2 tahun di UT Purwokerto. Dan Strata 2 (S-2) jurusan Pendidikan IPA diselesaikannya pada tahun 2001 di UNNES Semarang.



Bu Is, demikian para siswa memanggilnya, mulai mengajar di SMA N 1 Balapulang sejak Februari 1983. “Ternyata tidak selamanya mengajar di SMA Negeri membuat pekerjaan saya berjalan lancar. Apalagi pada saat itu SMANSABA baru saja didirikan. Beberapa tantangan yang harus saya jalani adalah harus mengajarkan mata pelajaran Agronomi karena pada saat itu mapel Biologi masih diampu guru dari SMA N 1 SLAWI. Karena ruang kelas baru sampai gedung C dan lahan kosong masih luas saya harus mengajari murid-muridnya menanam dan memanen tanaman. Tetapi, hal itu juga menjadi salah satu pengalaman berkesan untuk saya terutama pada masa-masa panen. Setelah menjadi guru Biologi pun, saya masih harus menghadapi tantangan. Berupa kurangnya ketersediaan alat-alat praktikum. Sebagai sekolah baru, hal tersebut tentu tidak mengherankan. Hal itu membuat saya harus melakukan praktikum di SMA N 1 Slawi setiap sore selama 2 tahun hingga SMANSABA mendapat alat-alat praktikum dari pemerintah,” ceritanya mengenang awal-awal perjuangan mengajar.

Tidak jauh berbeda dengan teman-teman sesama guru baru seangkatannya, Bu Is pun menemukan tambatan hati di tempat barunya mengabdikan. Yang sedikit berbeda bu guru yang sudah menunaikan ibadah haji pada tahun 2017 itu melabuhkan cintanya pada teman sekantor, menikah dengan Pak Heru Susilo, S.Pd. (Alm) guru pengampu mata pelajaran Fisika. Pada tahun 2013 Pak Heru kemudian dipindah tugaskan ke SMA N Pagerbarang. Tetapi dalam perjalanan pengabdianya beliau sakit kemudian meninggal dunia pada 27



Desember 2015.

Dari pernikahannya itu, beliau dikaruniai 3 orang putra. Putra sulungnya bernama Ardiyan Adhi Wibowo, S.T., M.T., yang merupakan salah satu alumnus SMA N 1 Balapulang dan kini merupakan seorang kandidat Doktor bertugas sebagai dosen Arsitektur di UNSIQ Wonosobo dan dosen Seni di UT Semarang. Putra yang kedua bernama dr.Prayudha Adhi Laksono, juga alumnus SMAN 1 Balapulang, seorang dokter di Siloam Hospital dan RSPAD Gatot Subroto Jakarta. Si bungsu bernama Satria Adhi Nugroho, S.T. sedang melakukan studi lanjut S-2 di UNDIP Semarang jurusan Teknik Kimia.

Beberapa bidang tugas tambahan pernah dijalannya. Bersama Bu Adi Sutanti pernah menjadi petugas perpustakaan yang saat itu jumlah bukunya masih belum selengkap sekarang. Sebagai Ka Gudep Putri SMANSABA pun pernah dilakoninya dengan lancar. Hal ini terdukung oleh pengalamannya yang pernah mengikuti Jambore Nasional. Membimbing para siswa dalam Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) dan OSN hampir setiap tahun dijalani. Jabatan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kehumasan pernah juga dijalannya.

Bu hajjah Isnaeni Handayani memasuki masa pensiun pada tanggal 1 Mei 2019. Tentu

saja banyak pengalaman berkesan selama mengajar di SMA N 1 Balapulang. Tetapi yang paling berkesan bagi beliau adalah saat berhasil membimbing siswanya mendapatkan prestasi dan kejuaraan. Misalnya, saat siswa binaannya berhasil meraih juara 1 lomba OSN tingkat kabupaten. Juga, saat siswa mendapatkan nilai ujian biologi tinggi. Serta yang tak kalah bahagiannya adalah saat siswanya dapat diterima di PTN favorit seperti salah satu siswanya yang dapat diterima di Fakultas Nuklir UGM.

Mengakhiri perbincangan beliau berpesan bahwa tantangan seberat apapun di SMA N 1 Balapulang asal terjadi koordinasi yang baik diantara semua pihak yang berkompeten, seluruh sivitas akademika ; antara sekolah, guru, dan siswa yang baik, insya Allah akan bisa ditundukan/diatasi. Dan pesan untuk para siswi SMANSABA adalah belajarlah dengan tekun, teliti, dan jangan lupa berdo'a.(FU)

Mayoritas siswa SMAN 1 Balapulang mengetahui dan mengenalnya. Beliau penganmpu mata pelajaran Geografi. Siswa-siswi biasa memanggilnya Ibu Maryati. Jarang yang mengetahui nama lengkapnya. Mungkin karena nama beliau cukup panjang. Dra. Sri Maryati Yuni Astuti Wahyuningsih. Sering juga disingkat Dra. Sri Maryati YAW. Itulah nama lengkapnya.

Lahir di Wonosobo, 11 Juni 1959. Mengenyam pendidikan di Wonogiri, Kec. Wonogiri, Kab. Wonogiri. Masuk SD tahun 1965 di SD N 6 Wonogiri, lulus tahun 1971. Masuk SMP N 1 Wonogiri, lulus tahun 1974. Kemudian, masuk SMAN 1 Wonogiri, lulus tahun 1977. kemudian, masuk ke Universitas Sebelas Maret, jurusan Geografi 5, lulus tahun 1982.

Pada tahun yang sama, dari tahun kelulusannya menikah dengan pemuda asli dari Delanggu, Klaten, Jawa Tengah bernama Drs. Herbisono yang juga berprofesi sebagai guru Geografi. Dari pernikahan beliau dikaruniai 2 orang putri, yang bernama Herati Prima Dewi, S.K.M. dan Wisnandari Dwi Juwati, S.E. Saat ini beliau dikaruniai 2 orang cucu perempuan.

“Riwayat kepegawaian dimulai saat lulus SK CPNS pada 1 Maret 1986. Sebelumnya

sebagai guru Wiyata Bhakti di SMAN 1 Boyolali. Setelah lulus ditempatkan di sekolah tersebut. Perjalanan karir di Smansaba karena mutasi tugas pada tanggal 18 Juli 1990 mengikuti suami yang sudah dulu bekerja di SMAN 1 Balapulang. Pada waktu itu, sekolah ini baru memiliki 15 rombel/kelas paralel 5 dengan jumlah siswa per kelas antara 40-42. Belum mempunyai pagar keliling, apalagi aula. Sehingga pada saat belajar mengajar terkadang terdengar suara kerbau dan para pekerja di sawah. Jika ada kegiatan atau acara seperti perpisahan sekolah menyewa layos dan dipasang di lapangan atas,” ceritanya mengenang masa-masa awal.

“Banyak pengalaman menarik yang saya alami di sekolah ini. Salah satunya kegiatan bulan Agustus bapak/ibu guru dan karyawan TAS kompak mengadakan lomba-lomba seperti lomba gerak jalan, kanaval, dan juga kegiatan hari pramuka. Lomba gerak jalan, bapak/ibu karyawan sering mendapatkan kejuaraan waktu itu. Dan saya banyak mengenal wilayah di Kecamatan Balapulang, dan Kabupaten Tegal karena kegiatan pramuka di SMAN 1 Balapulang. Selain itu juga mengikuti kegiatan PKK dan Dharma Wanita. Alhamdulillah, tidak terasa saya sudah 29 tahun di SMAN 1 Balapulang (tahun 1990-2019). insyaAllah 1 Juli 2019 saya memasuki masa pensiun. Di masa pensiun saya tinggal di rumah bersama suami. Harapan saya untuk SMAN 1 Balapulang semoga ke depannya lebih maju lagi dengan tenaga-tenaga yang profesional dan pesan saya untuk siswa-siswi kembangkan prestasimu,” ucapnya mengakhiri perbincangan dengan redaktur Obah. (DW)



Sepertiga Malam

karya : Asyifa Suryani XII Sos 1

Aku jatuh hati
 pada sebuah waktu
 di malam elok berhias bulan
 dan bintang
 Hening malam syahdu
 menembus relung jiwaku
 Sepertiga malam,
 waktu yang istimewa
 Jutaan bahkan milyaran umat
 terlelap di sunyi gelap
 Seenggok umat hidmat
 membisu dalam gelap sengaja menantikannya
 tak hiraukan dingin menusuk tulang
 tak hiraukan sunyi menghardik menantang
 Kubasuh kusucikan diri bersimpuh
 dan tersungkur di atas sajadah
 menadahkan tangan menjeritkan dalam diam
 berjuta ampunan mendendangkan dalam angan
 bermilyar harapan impian
 demi memperoleh ridlo-Nya

Harjawinangun, 20 Maret 2019
 Sepertiga malam.



Bidadari Surga

oleh : Asyifa Suryani XII Sos 1

Engkau laksana mutiara
 indah menghias dunia
 Bagai bunga harum sepanjang masa
 Wajah berkilau cahaya
 Bening bola matanya
 menyejukkan jiwa
 Bidadari bermata jelipun cemburu olehnya
 Kelak jadi wanita penghuni surga
 Langkah anggun membuat tertegun
 Jika tersenyum, dunia juga berikan senyum padanya
 Bila berkata, dunia seakan terlena kelembutannya
 Karena salat mereka,
 puasa mereka,
 ibadah mereka,
 serta amalan saleh mereka,
 Allah senantiasa meletakkan cahaya di wajahnya
 Tubuhnya adalah kain sutera,
 kain putih tanpa noda
 Perhiasannya adalah mutiara
 berpendar kuning kemilau cahaya
 Ah, wanita saliha dambaan semua





*Harjawinangun, 1 Januari 2019
Catatan awal tahun.*

Jika Esok Aku telah Tiada

oleh: Asyifa Suryani XII Sos 1

Jika hari ini orang menyebut namaku
Mungkin esok orang menyebutku almarhum
Jika hari ini aku mampu untuk mandi sendiri
Mungkin esok orang lain yang memandikanku
Jika hari ini aku memakai baju terbaikku
Mungkin esok aku akan terbalut dengan kain kafan
Jika hari ini aku berdiri di atas tanah
Mungkin esok aku akan terbujur di bawah tanah
Jika hari ini aku salat di belakang imam
Mungkin esok aku berada di depan imam
untuk disalatkan
Jika hari ini aku bahagia bersama mereka
Mungkin esok mereka akan menangis
karena kepergianku
Ketika maut menjemput
Ketika perlahan nyawa dicabut
Rasanya, ingin kuputar
dan kukembalikan waktu
Seraya beramal saleh

WANITA

karya : Alfina IW XI Mia 1

Wanita

kau tercipta dari tulang rusuk Adam
bukan dari kepalanya
untuk menjadi atasan baginya
bukan pula dari kakinya
untuk menjadi budak baginya
melainkan dari bagian raganya
agar menjadi teman setia

Wanita

lisannya berat timbangannya
jadi pembuka pintu-pintu surga
langkahnya jadi nadi kehidupan
doanya akan diangkat tanpa penghalang

Wanita

yang rela memberi tanpa diminta
yang menyayang tak ada batasnya
yang sedih demi buah hatinya
yang menangis bila buah hati terluka
yang tersenyum bila kebahagiaan menyapa
yang memaafkan meski terluka

Wanita

laksana rembulan
dicinta dan didamba semua insan
teman canda bintang-bintang
teman cengkerama hati kesepian
teman galau di sepi malam
teman setia merajut harapan
pelita kegelapan

Namun adakalanya

wanita bisa menjadi keras
bila sang buah hati teraniaya
bila hujan mengoyak harga dirinya
bila caci maki merobek martabatnya
emosinya bak gelombang,
siap menerjang bahtera penghalang



Nama : Alfina Indri Wahyuni
Kelas : XI MIA 1
Alamat : Banjarnayar Rt 04/05
No ponsel : 081808102898
Alamat email : wahyunialfina12@gmail.com

Bumi

karya: Wulan Indriyani, Izath, xii mia 1

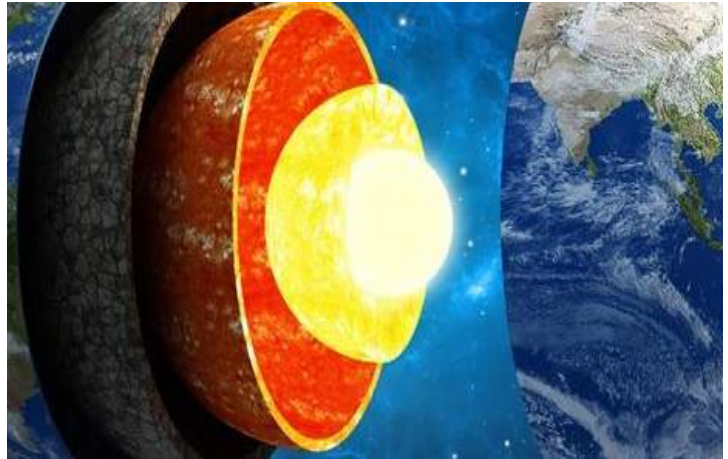
Bumi semakin tua
renta teraniaya
oleh ulah manusia
kerdil nalar dan durjana

Bumi semakin tua
renta teraniaya
sampah tak terurus di mana-mana
asap polusi tak terkendali seantero negeri

Bumi semakin tua
renta teraniaya
tahukah kalian?
Itu ulah tangan durjana
dikendalikan setan
tak peduli anak cucu semua

Bumi semakin tua
renta teraniaya
malang benar nasibmu kini
dulu kau slalu senyum berseri
udara sejuk dari pagi ke pagi
Pohon-pohon rimbun riang menari

Tapi apa?
Itu dulu ... itu dulu
kini kau meratapi diri
tak ada tangan mau peduli
tangan-tangan sibuk katanya demi negeri
kau dijamah, deforestasi dan dieksplorasi
padahal hanya untuk perompak negeri



kau tak berdaya
teriak tak ada suara
sang khaliq menegur manusia
dengan getar alam semesta
dengan lubang bumi menganga
dengan jembatan tumbang tak berdaya
dengan lumpur menenggelamkan rumah manusia
dengan jerit tangis mencari ayah, ibu, anak, saudara tercinta
Semoga Lombok menggugah manusia
Semoga Palu Sigi dan Donggala
Menyadarkan manusia



Jumadi : Wong Tegal yang Go International, Balik Kampung

Berbicara tentang profil Muhamad Jumadi tak akan kekurangan bahan. Selalu saja ada ragam kiprahnya yang patut diajungi jempol. Mengawali kisah Jumadi di rubrik “Kabar Alumni” majalah “Obah” edisi ke tujuh ini redaktur berhasil membuka memori belasan tahun silam saat Jumadi dan kawan-kawan seangkatannya bersilaturahmi ke almamater semasa SMA.

Hari itu merupakan hari yang membahagiakan. Wajah-wajah ceria memenuhi ruangan aula. Mereka telah berpuluh tahun berpisah. Dan hari itu, mereka berkumpul, dalam forum “Halal Bi Halal Alumni Tahun 1990 SMAN 1 Balapulang. Dalam forum silaturahmi itu terbentuk kepengurusan dan program kerja ikatan alumni.

“Kami berharap keberadaan ikatan alumni ini dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas SMAN 1 Balapulang yang telah ikut berpartisipasi mencetak kader-kader penerus bangsa. Silakan adik-adik semua, tingkatkan belajar dan prestasi kalian. Kami berjanji, siapa saja alumni sekolah ini yang berhasil masuk di Fakultas Kedokteran UGM, kami akan memfasilitasinya agar mendapatkan beasiswa,” kata-kata sambutan M. Jumadi yang didaulat sebagai ketua ikatan alumni dan disambut tepuk-sorai hadirin, terlintas kembali.

Ya, luar biasa. Apanya? Tentu saja cara beliau memacu motivasi adik-adiknya, para siswa SMAN 1 Balapulang agar tambah giat dalam belajar untuk memburu prestasi. Dengan berprestasi, mereka akan bisa memilih dan masuk pada jurusan di perguruan tinggi negeri pavorit. Dan, bila bisa, maka akan memperoleh beasiswa. Luar biasa. Bukan hanya karena dapat meringankan beban orang tua, melainkan juga harga diri 'gengsi' melambung. Masa depan cerah pun ada di depan mata. Itulah cara Jumadi memacu motivasi.

Siapakah Jumadi ?

Menelusuri profil tokoh yang satu ini cukup menarik. Melalui beberapa referensi, juga informasi dari Mbak Dewi Enggarwati pemilik kuliner “Pemancingan dan Ikan Bakar Kalimas” yang merupakan sohibnya redaktur Obah berhasil menggali data tentang perjalanan karirnya.

Pria kelahiran 9 Mei 1971 yang merupakan suami dari Dyah Probondari, S.H., M.Kn. ini asli “Wong” Tegal. Masa kecil dilaluinya di desa. Bersekolah di SDN 01 Kalibakung, Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal, lulus tahun 1984. Berlanjut di SMPN Lebaksiu, lulus tahun 1987. Melanjutkan di SMAN 1 Balapulang, lulus tahun 1990. Gelar kesarjanaan jurusan Teknik Informatika Komputer diperolehnya dari Adityawarman Institute of Bandung. Pasca sarjana, Magister Manajemen (MM) disandanginya dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Institut Pengembangan Wiraswasta Indonesia (STIE-IPWIJA) Jakarta. Kepakarannya dalam bidang komputer dikuatkan oleh



keberhasilannya lulus dari EC Council, untuk *Certification for Computer Hacking Forensic Investigator (CHFI) V9*. Pendidikan di LEMHANNAS RI, *short Course* Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan dijalaninya pada Januari 2014.

Ayah dari Rhanisa Syifa Azzahra, Irdina Nayla Farzana, dan Aretina Ghassani Hasya ini merupakan aktivis organisasi. Beberapa jabatan dalam organisasi yang pernah diembannya antara lain :

1. Sekjen IST (Ikatan Siswa Tegal), Bandung
2. Ketua HMIF (Himpunan Mahasiswa Informatika), ITA Bandung
3. Sekjen Prasidha Matra (Ikatan Himpunan Mahasiswa Komputer dan Informatika) se-Indonesia
4. Pendiri INDOWLI (Indonesia Wireless Association)
5. Wakil Sekretaris Umum di LIRA (Lumbung Informatika Rakyat), 2014
6. Kepala Devisi ICT di KIBAR (Koalisi Bersama Rakyat), 2016
7. Ketua ID42NER Club (Indonesia Fortuner Club), 2009
8. Pendiri PERMATA BAHARI (Persaudaraan Masyarakat Tegal Bahari), Bandung
9. Ketua FORKOMMAT (Forum

Komunikasi Mahasiswa dan Masyarakat Tegal se-Indonesia

10. Sekjen IDTUG (Indonesia Telecommunication Users Group)
11. Ketua Ikatan Keluarga Alumni LEMHANNAS, Angkatan IV, 2014 - 2019
12. Ketua IA ITA-UKRI (Ikatan Alumni Institut Teknologi Adityawarman-Universitas Kebangsaan Republik Indonesia), Bandung 2017–2022.m

Sederet jabatan profesional pun telah disandanginya. Berikut ini jabatan profesional yang pernah ditunaikan sebelum akhirnya harus berbagi mengabdikan pada kampung halamannya.

1. Kepala Divisi IT & E-Channel, PT Indeks Selindo, Jakarta, Indonesia, hingga Maret 2019
2. Dewan Direktur untuk Wilayah Asia-Pasifik, INTUG, Kelompok Pengguna Telekomunikasi Internasional, (www.intug.org), Belgia, hingga 2012
3. Tim Ahli Dewan Transportasi Kota Bekasi (DTKB)
4. Komisaris Utama, PT. Megatama Jaya Abadi, Jakarta, Indonesia, 2010 hingga Sekarang
5. *Vice President Sales and Marketing* PT. Integria Nusa Primera, Jakarta, Indonesia, 2012 hingga Maret 2019
6. *Vice President Investor Relation* PT. Cyber Park Indonesia, Jakarta, Indonesia, 2012 hingga 2014
7. Kepala Departemen TMN dan Manajer Pengembangan Bisnis Senior *Sofrecom Indonesia* sebuah Perusahaan France Telecom di Departemen Jaringan Manajemen Telekomunikasi (TMN), Jakarta, Indonesia, 2002 hingga 2010
8. *Business Support Manager* PT. Thames PAM Jaya (TPJ) anak perusahaan Thames Water International (TWI) Inggris, di Departemen Dukungan Bisnis, Jakarta, Indonesia, 2000 hingga 2002
9. Manajer Proyek Teknologi Informasi PT. Omedata Electronics di Departemen Teknologi Informasi (TI) Bandung, Indonesia, 1999 hingga 2000
10. Manajer Proyek PT. Kawasan Industri Jakarta Timur (EJIP) merupakan anak perusahaan dari Sumitomo Corporation Jepang di Departemen Pusat Komputer, 1998 hingga 1999
11. Analis Sistem Senior Bank Komersial Nasional

Indonesia, Ltd. (PT. Bank Dagang Nasional Indonesia, Tbk), BDNI di Departemen Teknologi Informasi, Jakarta, Indonesia. 1995 hingga 1998

12. *System Analyst and Programmer* Tim Riset Unggulan Terpadu (RUT), Dewan Riset Nasional, Pusat Pengembangan Teknologi Mineral Bandung, dan Departemen Teknik Pertambangan Institut Teknologi Bandung (ITB), Bandung, Indonesia. 1994 hingga 1995
13. Dosen Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) Jakarta, Indonesia, 2001 hingga 2002
14. Dosen Sekolah Tinggi INTEN, Bandung, di Departemen Teknik Informatika. Bandung, Indonesia, September 1999 hingga 2000
15. Dosen Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Swadharma Jakarta, Indonesia, 1996 hingga 1999
16. Asisten Dosen & Instruktur Komputer untuk Teknik Pemrograman Institut Teknologi Adityawarman (ITA-Bandung) di Departemen Teknik Informatika, Bandung, Indonesia, 1992 hingga 1995.

Puluhan kegiatan seminar dan pelatihan di dalam maupun luar negeri yang menuntutnya sebagai narasumber pun terbiasa dilakoninya. Misal pada tanggal 9 – 12 Mei 2015 sebagai pembicara dalam forum APECTEL, di Boracai, di Filipina. Juga sebagai pembicara dalam seminar “policy and regulatory highlights” intug meeting, di London, tanggal 29 – 30 Mei 2012.

Jabatan prestisius di beberapa perusahaan, juga aktivitas berbagi ilmu sebagai narasumber dalam kegiatan seminar dan pelatihan di dalam maupun luar negeri tidak memupus keinginannya untuk mengabdikan pada kampung halamannya.

Dan kini, sosok yang nama lengkapnya Muhamad Jumadi, S.T., M.M. ini menjadi orang nomor dua di Wilayah Kota Madya Tegal. Perjalanan panjang ikut menjadi salah satu pasangan kontestan dalam pemilukada untuk posisi Wakil Wali Kota Tegal mendampingi H. Dedy Yon Supriyono, S.E., M.M. telah membuahkan hasil. Pada Pemilukada serentak yang diselenggarakan tanggal 27 Juni 2018 pasangan ini memperoleh suara terbanyak. Sabtu 23 Maret 2019 Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo, melantiknya sebagai Wakil Wali Kota Tegal untuk masa bakti 2019 hingga 2024 di Semarang.

Selamat berjuang Mas Jumadi